

MODUL
LATIHAN KADER MUDA



LAKMUD

LATIHAN KADER MUDA

PC IPNU IPPNU

KABUPATEN MAJALENGKA

PIMPINAN CABANG

IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULMA

IKATAN PELAJAR PUTRI NAHDLATUL ULAMA

KABUPATEN MAJALENGKA


I.P.N.U

I.P.P.N.U.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan modul lakmud dengan tepat waktu.

Tujuan dari penulisan modul ini adalah untuk membangun pengetahuan bagi seluruh kader Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama khususnya bagi para peserta LAKMUD. Besar harapan, hadirnya modul ini menjadi buku saku yang akan di pelajari peserta lakmud sehingga peserta sudah ada pemahaman dalam segi materi.

Kami ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu menyusun modul ini dari segi materi, waktu, dan usahanya. Semoga modul ini bermanfaat bagi semua peserta latihan kader muda (LAKMUD).

Kami menyadari, modul latihan kader muda (LAKMUD) yang kami tulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan modul ini.

Hormat kami

Tim Penyusun

BAB I
ASWAJA dan Ke-NU-an

A. Aswaja dalam Masa Rintisan

Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah merupakan aliran kalam yang memiliki komitmen berpegang teguh pada hadits-hadits Nabi sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah yang kurang kuat berpegang teguh pada hadits Nabi, dan merupakan mayoritas kaum Muslimin ('Ammah al-Muslimin). Tokoh aliran ini adalah Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Kedua tokoh ini, terutama al-Asy'ari yang banyak mewarnai isi (content) maupun doktrin-doktrinnya.

Menurut para ahli, sebagaimana telah diidentifikasi Harun Nasution, munculnya aliran ini disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda: alSubki dan Ibn 'Asakir menyatakan bahwa pada suatu malam Asy'ari bermimpi bahwa Nabi Muhammad mengatakan mazhab Ahli Hadits-lah yang benar sedang mazhab Mu'tazilah salah. Sebab lainnya yaitu karena ketidakpuasan al-Asy'ari dalam perdebatan melawan gurunya, al-Jubba'i. Dalam perdebatan tersebut, al-Jubba'i tidak mampu menjawab pertanyaan al-Asy'ari. Sebab berikutnya karena al-Asy'ari mengikuti mazhab Syafi'i yang telah memiliki teologi sendiri yang berbeda dengan Mu'tazilah. Spitta menyebut karena al-Asy'ari setelah mempelajari hadits menemukan perbedaan ajaran Mu'tazilah dengan spirit Islam. Namun, Nasution menyimpulkan, agaknya aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah, sehingga jika aliran Mu'tazilah dipandang sebagai tesis maka aliran Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai antitesisnya.

Pada masa khalifah al-Ma'mun, al-Mu'tasim dan al-Watiq, aliran Mu'tazilah menjadi teologi pemerintahan dinasti Abbassiyah. Lima ajaran dasar (al-usul al-khamsah) dari Mu'tazilah dijadikan semacam "Pancasilanya" dinasti Abbassiyah. Ketika itu pemerintahan Abbassiyah mengadakan ujian terhadap para hakim (al-qudah) kemudian sasaran ujian itu dilanjutkan kepada para pemuka masyarakat dan agama. Banyak di antara mereka yang telah dikenai sanksi berupa hukuman penjara manakala keyakinannya tidak sama dengan keyakinan Mu'tazilah. Akhirnya aliran ini dibenci oleh mayoritas masyarakat, dan pada saat yang sama terjadi suksesi dari al-Watiq lalu diganti oleh al-Mutawakkil. Untuk mendapatkan dukungan

mayoritas masyarakat yang anti sikap represif Mu'tazilah, al-Mutawakkil membatalkan aliran Mu'tazilah sebagai ideologi Negara, pada 848 M.

Di samping sikap represif Mu'tazilah yang menimbulkan kebencian mayoritas masyarakat, mereka juga kurang mampu menjangkau pemikiran Mu'tazilah yang rasional-filosofis itu, sehingga mereka belum memiliki teologi yang tepat baginya. Kekosongan teologi ini direspons oleh al-Asy'ari dan al-Maturidi dengan membangun dan merumuskan teologi yang baru sama sekali dan cocok bagi kadar kemampuan masyarakat, yang dilandasi semangat menentang Mu'tazilah. Pengikut aliran Mu'tazilah hanya minoritas kaum Muslimin sementara aliran yang dibangun Washil bin Atho' ini tidak begitu kuat berpegang teguh pada Sunnah Nabi. Maka al-Asy'ari berusaha membangun teologi yang berlawanan dengan Mu'tazilah baik pada dataran jumlah pengikut, sikap maupun respons terhadap Sunnah Nabi. Oleh karena itu, aliran yang telah didesain al-Asy'ari ini dinamakan Ahlussunnah wal Jama'ah (penjaga gawang Sunnah Nabi dan merupakan mayoritas umat Islam). Di sini al-Asy'ari berusaha menampilkan konstruksi teologi yang berlawanan secara diametral dengan Mu'tazilah.

Ajaran-ajaran al-Asy'ari antara lain:

- Tuhan memiliki sifat
- AlQur'an tidak diciptakan sebab kalau diciptakan perlu kata kun dan untuk tercipta kata kun itu dibutuhkan kata kun lainnya sehingga terdapat runtutan kata kun yang tidak berkesudahan. Ini tidak mungkin
- Tuhan dapat dilihat di akhirat, itu tidak mesti berarti bahwa Tuhan harus bersifat diciptakan.
- Perbuatan-perbuatan manusia bukan diwujudkan oleh manusia sendiri tetapi diciptakan oleh Tuhan yang disebut dengan istilah al-kasb; dalam mewujudkan perbuatan manusia yang diciptakan itu, daya yang ada pada manusia tidak memiliki efek.
- Tuhan berkuasa mutlak dan tidak satu pun terdapat kewajiban bagi-Nya. Tuhan berbuat sekehendak-Nya. dan orang yang berdosa besar tetap mukmin karena imannya masih ada, tetapi lantaran dosanya itu ia menjadi fasiq. Orang itu tidak mungkin berada antara mukmin dan kafir.

Adapun ajaran-ajaran al-Maturidi banyak berkesesuaian dengan ajaran al-Asy'ari, tetapi ada beberapa ajaran al-Maturidi yang lebih condong pada ajaran Mu'tazilah. Ajaran-ajaran al-Maturidi itu antara lain:

- Tuhan mempunyai sifat-sifat.
- Sebenarnya manusia yang mewujudkan perbutan-perbuatannya sendiri, dia menolak ajaran al-salah wa al-aslah, tetapi Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu.
- kalam atau sabda Tuhan tidak diciptakan tetapi bersifat qadim; orang yang berdosa besar masih tetap mukmin dan soal dosa besarnya akan ditentukan Tuhan kelak di akhirat. Maka orang ini tidak berada pada posisi menengah.
- Janji- janji dan ancaman-ancaman Tuhan, kelak mesti terjadi, sedangkan tangan, wajah dan lain sebagainya yang dimiliki Tuhan mesti diberi ta'wil (arti majazi atau kiasan).

Contoh-contoh ajaran dari kedua tokoh Ahl al-Sunnah wa alJama'ah itu menunjukkan adanya perbedaan meskipun semangat keduanya sama yaitu berusaha melawan aliran Mu'tazilah. Pandangan al-Maturidi lebih rasional, sebaliknya pandangan al-Asy'ari lebih tradisional. Perbedaan kedua tokoh tersebut juga dapat ditelusuri dari jalur pengaruh mazhab fikih: al-Maturidi menjadi pengikut Imam Abu Hanifah sebagai sosok mujtahid yang paling rasional, sedangkan alAsy'ari menjadi pengikut Imam Syafi'i sebagai sosok mujtahid yang paling moderat. Betapapun pengaruh mazhab fikih ini cukup berarti dalam menampilkan corak pemikiran teologis kedua tokoh Ahl alSunnah wa al-Jama'ah tersebut.

Ketika salah satu atau kedua tokoh ini diikuti oleh masyarakat Muslim, maka akan mempengaruhi penampilan corak pemikiran tersendiri pada mereka. Apalagi ajaran-ajaran itu bila dikaitkan dengan perspektif dan penafsiran kelompok tertentu seperti yang dirumuskan oleh Nahdalatul Ulama sehingga karakter Ahlussunnah wal Jama'ah akan menjadi parsial dan spesifik.

B. Aswaja dalam Perspektif NU

Sebagaimana ditegaskan dalam Anggaran Dasar NU, "Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham Ahlussunnah wal Jama'ah dan mengikuti salah satu mazhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Pernyataan ini dijabarkan lebih rinci lagi dengan tambahan aspek tasawuf sebagai berikut:

Pertama, dalam bidang akidah, Nahdlatul Ulama mengikuti paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.

Kedua, dalam bidang fikih, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan salah satu dari mazhab Abu Hanifah alNu'man, Imam Malik Ibn Anas, Imam Muhammad Ibn Idris al-Syafi'i, dan Ahmad Ibn Hanbal.

Ketiga, dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam aljunaid al-Baghdadi, Imam al-Ghazali serta imam-imam yang lain. Dalam tahap berikutnya, pandangan tokoh-tokoh ini dikembangkan lagi oleh para pengikutnya. Dalam bidang akidah pemikiran al-Asy'ari dikembangkan lagi oleh al-Baqillani, al-Juwaini dan al-Ghazali. Mereka bertiga juga memiliki corak pemikiran yang berbeda-beda: jika al-Ghazali dalam pemikiran akidah dapat disebut sebagai "foto copy" al-Asy'ari, maka al-Baqillani dan al-Juwaini cenderung menampilkan corak rasional, meskipun keduanya sebagai pengikut al-Asy'ari namun dalam beberapa hal pemikiran keduanya lebih dekat dengan ajaran Mu'tazilah. Sedangkan pemikiran al-Maturidi dikembangkan oleh pengikutnya antara lain, al-Bazdawi. Seperti sosok al-Baqillani dan al-Juwaini terhadap al-Asy'ari, al-Bazdawi juga tidak selalu sepaham dengan al-Maturidi. Perbedaan ini justru membelah aliran Maturidiyah menjadi dua golongan: golongan Samarkand sebagai pengikut-pengikut al-Maturidi sendiri dan golongan Bukhara sebagai pengikut-pengikut al-Bazdawi. Kalau paham golongan Samarkand lebih dekat dengan paham Mu'tazilah, maka paham golongan Bukhara lebih dekat dengan paham Asy'ari.

Pada bidang fikih juga mengalami perkembangan yang dilakukan pengikut masing-masing mazhab itu. Mazhab Abu Hanifah dikembangkan antara lain oleh Abu Yusuf, mazhab Malik oleh al-Syatibi, mazhab Syafi'i oleh al-Nawawi, dan mazhab Ahmad Ibn Hanbal oleh Ibn Taimiyah. Masing-masing melakukan kajian terhadap fikih mazhab dan menginterupsi beberapa bagian yang menjadi konsep pendiri mazhab dan mengembangkan menurut pemikiran mereka. Dalam bidang tasawuf, Imam al-Junaid membangun tarekat al-Junaidiyah tetapi kurang popoler di kalangan NU. Sementara al-Ghazali tidak membangun tarekat. Hanya saja tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia dewasa ini memiliki konsep sufisme yang menginduk kepada kedua konsep sufi tersebut. Meskipun demikian, tarekat-tarekat itu masih memiliki berbagai perbedaan amalan secara parsial yang menandai ciri khasnya masing-masing, kendatipun secara umum merupakan pendekatan diri kepada Allah (taqarrub ila Allah). Di samping itu, daya tarik tarekat-tarekat tersebut terhadap umat Islam Indonesia ternyata juga berbeda. Tarekat yang paling besar pengaruhnya di Indonesia adalah tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah.

Pada dataran praktis, orang-orang NU mengikuti ajaran-ajaran al-Asy'ari di bidang akidah. Sebenarnya ajaran-ajaran al-Asy'ari ini mengembangkan ajaran Murjiah moderat di dalam persoalan orang mukmin yang telah melakukan dosa besar dan ajaran Jabariyah moderat dalam persoalan perbuatan manusia. Hanya saja ajaran-ajaran al-Asy'ari tetap dipandang sebagai jembatan di antara dua ajaran yang ekstrim. Jalal Muhammad Musa menegaskan, "Mazhab kalam Asy'ari merupakan jalan tengah rasionalisme Mu'tazilah dan antropomorpisme Jabariyah dengan pendekatan yang menggabungkan aspek rasional (akal) dan teks (naql)." Akan tetapi jika yang dimaksud dengan jalan tengah dalam pengertian mampu menjembatani antara pemikiran yang terlalu tekstual dan terlalu rasional, maka pikiran al-Maturidi sebenarnya lebih berhak disebut tengah daripada pemikiran al-Asy'ari. Andaikan kalangan NU lebih mengutamakan dan menerapkan ajaran al-Maturidi dalam kehidupannya sehari-hari, tentu dinamika pemikiran NU lebih cepat daripada kondisi pemikirannya sekarang ini.

Kalangan NU mengutamakan pemikiran al-Asy'ari dan menomorduakan al-Maturidi karena beberapa faktor: pertama, literatur mengenai ajaran-ajaran al-Maturidi dan aliran Maturidiyah tidak sebanyak literatur mengenai ajaran-ajaran Asy'ariyah; kedua, pengaruh penerus al-Asy'ari seperti al-Baqillani, al-Juwaini dan terutama al-Ghazali yang sangat luas di dunia Islam khususnya dunia pesantren. Sedangkan penerus al-Maturidi seperti al-Bazdawi kurang dikenal di kalangan ulama pesantren dan ketiga, letak geografis warga NU yang rata-rata berada di daerah rural (masyarakat desa atau pertanian) membawa model pemikiran yang simpel (sederhana).

Secara konseptualal dan doktrinal pada bidang fikih, NU mengikuti salah satu di antara empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hanbali). Hal ini memberi kelonggaran pada warganya untuk mengekspresikan selera mereka dalam menampilkan ibadah maupun muamalah dengan mengikuti pendapat mazhab yang paling mereka sukai. Sikap memilih salah satu di antara empat mazhab ini merupakan ciri khas NU, sehingga membedakan dengan PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) yang hanya mengikuti Syafi'i dan Wahabi yang hanya mengikuti Hanbali. Akan tetapi dalam prakteknya, kalangan NU menyandarkan pemikirannya pada mazhab Syafi'i. Bahkan dalam beberapa kasus, ketika ada orang NU yang mengikuti salah satu di antara ketiga mazhab selain Syafi'I itu (Hanafi, Maliki dan Hanbali) dianggap bukan NU. Anggapan ini menunjukkan dua kemungkinan: (1) sikap tidak konsisten (inkonsistensi) terhadap Anggaran Dasar NU, dan (2) ketidaktahuan terhadap substansi pedoman NU itu sendiri.

Pemilihan mazhab Syafi'i dalam praktek warga maupun ulama NU ini menurut Einar M. Sitompul karena pola pemahamannya moderat, sehingga memudahkan mereka menyesuaikan syariat dengan adat kebiasaan di negeri ini. Tipologi moderat pada pemikiran Syafi'i ini merupakan karakter yang membedakan dengan tipologi pemikiran mazhab lainnya. M. Dawam Rahardjo menjelaskan, *"dikatakan bahwa mazhab Hanafi pada dasarnya adalah mazhab rasionalis, mazhab Maliki adalah tradisionalis, mazhab Syafi'i adalah moderat, dan mazhab Hanbali adalah fundamentalis"* Moderasi pemikiran Syafi'i cocok dengan selera dan kadar pemikiran kaum Muslim Indonesia, khususnya warga Nahdliyin. Mereka sama sekali tidak tertarik pada model pemikiran atau paham radikal dan ekstrim. Hal ini dapat diperhatikan bahwa di antara para teroris yang tertangkap tidak satu pun warga NU.

Kemudian pada bidang tasawuf, semula para ulama Ahlussunnah menentang tasawuf apalagi tarekat. Akhirnya terjadilah pertikaian antara ulama Sunni yang berpegang teguh pada syariat dan ulama Sufi yang terkadang cenderung "meremehkan" syariat karena menekankan pada kesadaran mistik. Dengan kata lain, telah terjadi pertentangan antara ahl al-dhawahir dengan ahl al-bawatin yang dipicu oleh amalan tasawuf yang melenceng dari ajaran Islam.

Maka menurut Fazlur Rahman, lahirlah gerakan pembaruan sufisme yang bertujuan mengintegrasikan kesadaran mistik dengan syariat kenabian pada paro kedua abad ke-3 H/9 M yang dipelopori oleh al-Khawarij dan Imam Junaidi. Tradisi baru sufisme moderat ini yang bergerak pada abad ke-3 dan ke-4 juga dirintis penulis seperti al-Sarraj melalui kitab al-Luma' dan al-Kalabadzi melalui kitab al-Ta'aruf li Madhhab Ahl al-Tasawwuf. Kemudian diikuti al-Qusyairi melalui Risalah Qusyairiyah-nya pada 438 H, suatu manifestasi untuk sintesis sufisme dari ilmu ketuhanan yang berdasarkan sunnah. Gerakan ini memuncak pada karya besar al-Ghazali yang terkenal, Ihya 'Ulum al-Din. Menurut sebagian besar ulama Islam, ajaran tasawuf yang berada pada garis kebenaran ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah adalah ajaran dari Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali serta orang-orang yang sependapat dengan mereka.

Oleh karena itu, sekarang dapat dipahami di balik NU menetapkan Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam Ghazali serta imamimam lainnya yang sepaham dengan pemikiran kedua imam itu sebagai panutan dalam tasawuf. Kedua imam tersebut, khususnya al-Ghazali telah berjasa besar mendamaikan ulama syariat (ahl al-dawahir) dan ulama tasawuf (ahl al-bawatin) hingga ulama syariat bersedia menerima tasawuf versi al-Ghazali. Di samping itu, al-Ghazali telah berhasil meluruskan tasawuf tetap berada dalam kendali sunnah serta membangun model tasawuf yang seharusnya, yaitu tasawuf yang dibangun di atas landasan syariat yang kokoh.

Dengan pengertian lain, al-Ghazali telah membangun tasawuf yang moderat, sebuah bangunan tasawuf yang didasari oleh fundamen syariat yang kuat sehingga secara herarkhis tasawuf sebagai kelanjutan dari syariat atau syariat sebagai syarat yang harus dilalui dengan sukses sebelum memasuki kehidupan tasawuf. Melalui konstruksi tasawuf semacam ini, konsekuensinya tidak akan muncul sufi yang meremehkan apalagi meninggalkan syariat.

Desain konstruksi tasawuf yang ditawarkan al-Ghazali kepada umat Islam, khususnya para ulama syariat begitu komprehensif dan meyakinkan sehingga para ulama syariat membenarkan konsepnya, menerimanya, mengikutinya, dan lebih jauh lagi memberikan gelar hujjat al-Islam (argumentator Islam) kepadanya. Al-Ghazali kemudian menjadi tokoh yang semakin popular di dunia Islam. Lebih dari 2/3 umat Islam di dunia ini menjadi pengikut al-Ghazali. Bahkan al-Ghazali merupakan ulama yang paling diidolakan di kalangan pesantren dan NU.

Dari ketiga bidang tersebut (akidah, fikih dan tasawuf) dapat ditarik benang merah bahwa ajaran atau paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang telah dikemas oleh NU menjadi ajaran maupun paham yang sangat moderat. Namun, corak pemikiran yang moderat itu menimbulkan akibat ganda secara bertentangan, yakni akibat positif dan negatif sekaligus. Akibat positifnya mampu menciptakan keseimbangan, harmoni dan kestabilan, sedang akibat negatifnya menjadi cenderung bersifat konservatif mengambil jalan tengah di antara dua kubu yang sama-sama ekstrim sehingga menghambat pengembangan pemikiran.

Akibat ganda dalam posisi berhadapan itu sebagai konsekuensi dari paham moderat. Apakah hal ini disadari atau tidak, tetapi yang jelas bahwa corak paham moderat itu seringkali diyakini sebagai pilihan yang paling tepat sehingga diupayakan mewarnai dimensi-dimensi lainnya seperti dimensi politik dan sosial. Pergumulan NU dengan masyarakat misalnya, senantiasa didasarkan pada sikap tawassut dan i'tidal, tasamuh, tawazun dan amar al-ma'ruf nahi al-munkar.

Tawassut berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi di antara dua kubu pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrim di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap ini selalu menumbuhkan sikap adil (i'tidal), suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan baik secara sosiologis, psikologis dan lain-lain. Kemudian tasamuh, yaitu sikap toleran terhadap keberadaan perbedaan pandangan baik menyangkut keagamaan seperti persoalan khilafiyah, kemasyarakatan dan kebudayaan. Sedangkan sikap tawazun merupakan sikap seimbang dalam berhubungan dengan Allah (habl

min Allah), berhubungan dengan manusia (habl min al-nas) maupun berhubungan dengan alam sekitarnya (habl min al-alam). Adapun amar al-ma’ruf nahi al-munkar merupakan sikap yang mendorong amal perbuatan baik dan mencegah kemungkaran. Sikap ini sebagai realisasi dari keterlibatan NU untuk membangun masyarakat yang damai dan sejahtera.

Secara konseptual paham dan sikap tersebut sangat baik terlepas masih ada kelemahan tertentu, tetapi daya tarik NU terhadap masyarakat belakangan ini justru merosot. Olehkarena itu, NU perlu membuka lembaran baru yang prospektif (merekonstruksi citra yang positif) sehingga menimbulkan daya tarik yang kuat terhadap masyarakat Muslim maupun non Muslim kontemporer.

C. Menata Ulang Penampilan NU

Belakangan ini NU kedodoran menghadapi agresivitas gerakan kelompok-kelompok Islam lainnya yang bermunculan pada era reformasi ini seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dan gerakan Wahabi. Untuk menandingi daya tarik mereka, NU tidak bisa hanya mengenalkan doktrin-doktrin Aswaja secara retorika semata, tetapi justru bagaimana doktrin-doktrin Aswaja itu ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari baik kehidupan organisatoris, sosial, politik, intelektual, dan sebagainya, melalui tindakan-tindakan antara lain:

Pertama, memperkokoh etika berorganisasi melalui berbagai kegiatan penguatan keterampilan manajerial dan leadership. Dari segi jumlah (kuantitas) anggota, potensi yang dimiliki NU tidak tertandingi oleh organisasi Islam manapun di Indonesia ini. NU merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan mungkin di dunia. Namun, NU seringkali menjadi objek permainan orang lain dan NU gagal mengatasinya. Di internal NU sendiri kekuatan organisasinya sangat lemah dan rapuh: NU lebih menampakkan diri sebagai jama’ah daripada jam’iyyah; kalangan NU seringkali menciptakan budaya tandingan seperti NU tandingan, Ma’arif tandingan, PKB (sebagai partai yang diklaim dilahirkan NU) tandingan dan sebagainya; kalangan NU seringkali memusuhi kawannya sendiri di ruang terbuka; ketika telah memegang jabatan, tidak sedikit pejabat dari NU yang mendepak kawannya sesama NU yang terdekat dan berjasa memperjuangkan keberhasilan memperoleh jabatannya.

Di bidang manajemen ini, sebagaimana diakui Kiai A. Muchith Muzadi, NU sangat lemah dan keadaan ini tidak boleh dibiarkan berlanjut. Keadaan kelemahan pada ketrampilan manajemen dan leadership secara praktis itu, sebagai aspek yang tidak ditakdirkan. Dalam

perspektif Islam, bahwa sistem itu sebagaimana pengalaman empiris, dapat dirubah seiring perubahan ruang dan waktu, tetapi dapat dipegangi dalam konteks moral Islam (syariat Islam).Oleh karena itu, NU harus segera menata ulang dalam memperkokoh etika berorganisasi dengan memperkuat keterampilan manajerial dan leadership antara lain: menjaga solidaritas, soliditas, sinergitas, kolektivitas, kontinyuitas, sustainabilitas dan kapabilitas melalui nilainilai Aswaja seperti tawassut, i'tidal dan tasamuh. Sikap-sikap tersebut dapat menopang profesionalisme berorganisasi manakala benar-benar direalisasikan dengan penuh kesadaran.

Kedua, Merealisasikan keteladanan yang dapat dijadikan model dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selama ini kalangan NU belum mampu menghadirkan keteladanan baik dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Bagaimana mungkin masyarakat menjadi tertarik pada NU ketika tokoh-tokohnya telah "menjual" idealisme keagamaan maupun idealisme organisasi dengan sekadar kekuasaan dan keuangan; bagaimana mungkin masyarakat bersedia memilih partai yang dilahirkan NU untuk memanage Negara ketika pengurusnya berantem sendiri, dengan dalih yang sangat rasional, mengurus keluarga partainya sendiri tidak mampu apalagi mengurus Negara; dan bagaimana mungkin masyarakat sudi memasukkan putra-putrinya ke dalam lembaga pendidikan NU apabila jajaran pimpinannya tidak serius mengelola lembaga tersebut.

Intinya, NU sekarang mengamankan warganya sendiri agar tetap berada di NU saja kewalahan apalagi merekrut warga baru dari kelompok lain. Sebagian masyarakat sekarang mulai cerdas bahwa keikutsertaan mereka pada organisasi sosial keagamaan didasarkan para keunggulan organisasi tersebut baik dalam wilayah doktrin, manajemen, leadership, maupun periaku sosial tokoh-tokohnya. Adakah mereka telah mampu memberi contoh dalam kehidupan kongkrit di masyarakat baik kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan sebagainya? ketika mereka belum mampu menunjukkan keteladanan, maka sulit mendapatkan simpati dari masyarakat terpelajar.

Oleh karena itu, NU harus melakukan gerakan keteladanan secara kolektif, yang biasa disebut dengan uswah hasanah atau qudwah hasanah baik secara retorika maupun aplikatif. Gerakan ini sebagaimana pesan Nabi harus dimulai dari sendiri, yakni ibda' binafsik (mulailah dari dirimu sendiri). Operasionalnya, gerakan keteladanan ini harus dimulai dari tokoh-tokoh garda terdepan misalnya PBNU, kemudian segera diikuti PWNU, PCNU dan seterusnya ke bawah, sehingga masyarakat dapat menyimpulkan bahwa tokoh-tokoh NU layak menjadi

model (modelling), figur publik, sosok ideal, dan panutan yang layak ditiru masyarakat pada semua lapisan.

Ketiga, membangun dan memperkokoh sumberdaya manusia (SDM) warga NU yang tersebar dalam berbagai bidang keahlian. Kalangan NU harus menyadari bahwa kekuatan sumberdaya alam (natural resources) telah lama tergilas oleh kekuatan sumberdaya manusia (human resources). Keuntungan perusahaan penerbangan Singapura melebihi APBN Indonesia; Singapura meskipun tidak memiliki Sawah-ladang mampu menyumbang beras kepada Indonesia ketika negeri Jamrud Khatulistiwa ini mengalami krisis moneter pada 1998; dan Negara-negara Eropa Barat seperti Perancis, Jerman, Belanda, apalagi Belgia begitu kuat padahal secara geografis semua Negara itu jauh lebih kecil dibanding Indonesia. Sebagai analog terhadap kasus-kasus ini, NU harus mulai menyadari bahwa meskipun sebuah organisasi itu memiliki anggota yang sedikit tetapi merek terdiri dari para ahli dapat menandingi organisasi terbesar semcam NU dengan tanpa dukungan SDM yang kuat. Fakta ini telah terbukti berkali-kali sehingga bisa menjadi teori bahkan hukum sosial.

Oleh karena itu, NU harus membangun dan memperkokoh SDM warganya yang terdistribusi dalam berbagai bidang keahlian. NU justru harus menghindari sikap menggiring warganya untuk mendalami agama saja, supaya keahlian mereka tidak memusat pada satu bidang keahlian agama saja. Hal ini mengacu pada firman Allah dalam surat al-Taubah: 122: Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Muhammad Rasyid Ridla dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan bahwa ayat itu menunjukkan hukum wajibnya mempelajari ilmu, mendalami agama serta bersiap-siap mengajari dan memahamkan masyarakatnya melalui cara yang dapat mengkonstruk keadaannya. Mujamil tidak sependapat dengan pandangan Ridla tersebut. Pada ayat tersebut terdapat kata taifah yang merupakan bagian dari firqah (golongan). Pengertian taifah yang tepat adalah small group (sekelompok kecil). Akhirnya dapat disimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu, Islam menampilkan prinsip pemerataan dan distribusi siswa ke arah multidisipliner ilmu agar generasi Muslim menjadi ilmuan di segala bidang guna memberikan saham terhadap berbagai pemenuhan kehidupan manusia. Demikian juga dengan NU. Organisasi Islam terbesar di Indonesia ini harus melakukan kaderisasi intelektual warganya ke berbagai keilmuan,

sehingga kelak NU memiliki berbagai tenaga ahli yang berperan dalam berbagai bidang kehidupan. Jika harapan ini terealisasikan, NU akan menjadi kekuatan yang besar sekali.

Keempat, membangun dan memperkokoh kekuatan-kekuatan strategis pada berbagai dimensi kehidupan kontemporer. Setelah melakukan kaderisasi intelektual warganya ke dalam multidisiplin keilmuan, selanjutnya NU seharusnya berusaha membangun dan memperkokoh kekuatan-kekuatan strategis yang terdapat dalam kehidupan masyarakat kontemporer sekarang ini. Kekuatan-kekuatan strategis yang dimaksudkan di sini adalah kekuatan-kekuatan yang menjadi hajat hidup orang banyak sehingga menimbulkan potensipotensi yang mempengaruhi orang lain. Manakala NU memegang kekuatan-kekuatan itu, maka peran yang dapat dimainkan NU akan lebih besar lagi dibanding sekarang ini.

Kekuatan-kekuatan strategis tersebut secara riil bisa berupa misalnya pendidikan, ekonomi dan teknologi. Melalui pendidikan yang serius dan berkualitas, dapat dijadikan modal utama dalam mengangkat martabat NU bahkan mendongkrak kemajuan peradaban bangsa dan Negara sehingga Indonesia mampu berkompetisi dengan Negaranegara maju. Tilaar menyatakan, “yang kita perlukan ialah educated and civilized human being dalam rangka membangun masyarakat madani.”; melalui penguasaan sumber-sumber ekonomi yang kokoh, NU mampu memainkan peranan semakin besar dalam kehidupan masyarakat maupun kehidupan Negara, sebab hampir semua aktivitas manusia bermuara pada pemenuhan ekonomi; dan melalui penguasaan teknologi, NU akan mampu berperan sebagai produsen dalam menyajikan kebutuhan hidup masyarakat. Tiga bidang tersebut bisa menjadi kekuatankekuatan strategis apabila semuanya ditumbuhkembangkan secara maksimal.

BAB II

CITRA DIRI IPNU-IPPNU

IPNU-IPPNU merupakan Organisasi Badan Otonom Nahdlatul Ulama, dan bagian tak terpisahkan dari Organisasi Kemasyarakatan Pemuda. Sebagai organisasi Banom, IPNU-IPPNU dituntut senantiasa mengembangkan dan meningkatkan peran serta fungsinya sebagai pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan kelompok masyarakat pelajar, santri, mahasiswa dan remaja sebagai basis keanggotaannya setelah adanya perubahan dari Ikatan Pelajar dan Ikatan Pelajar Putri Nahdaltul Ulama menjadi Ikatan Putra dan Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama. Perubahan ini setelah adanya Kongres di Jombang Jawa Timur. Ada beberapa aspek yang melatar belakangi berdirinya organisasi IPNU-IPPNU yaitu:

a. Aspek Ideologis yaitu Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan berhaluan Ahlus sunnah wal jama'ah sehingga untuk melestarikannya perlu dipersiapkan kader-kader yang nantinya sebagai penerus perjuangan NU dalam kehidupan beragama bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
b. Aspek Paedagogis yaitu adanya keinginan untuk menjembatani kesenjangan antara pelajar dan santri serta mahasiswa di pendidikan umum dan pendidikan pondok pesantren.
c. Aspek Sosiologis yaitu adanya persamaan tujuan, kesadaran dan keikhlasan akan pentingnya suatu wadah pembinaan bagi generasi penerus para ulama dan penerus perjuangan bangsa.

Sebagai organisasi Banom dari NU, IPNU-IPPNU selalu meletakkan posisinya sebagai organisasi kader yang selalu meletakkan nilai-nilai dasar perjuangan Islam Ahluss sunnah wal Jama'ah dalam setiap gerak langkahnya, dan secara otonomi memiliki kepentingan dan cita-cita serta peraturan perundang-undangan sendiri. Sehingga segala bentuk kebijakan dan pengembangan program IPNU-IPPNU harus selalu mempertimbangkan kebutuhan sendiri. Disisi lain IPNU-IPPNU sebagai OKP sesuai dengan UU No. 8/1985 tentang organisasi kemasyarakatan, dituntut untuk mampu meningkatkan dan mengembangkan segala bentuk kebijaksanaan sebagai alat mobilisasi pelayanan anggota dan masyarakat. Sementara itu produk UndangUndang tersebut pada sisi lain telah mengamputasi pergerakan IPNU-IPPNU di dunia pendidikan Indonesia, karena pada tingkatan implikasinya selain OSIS dan Pramuka semua organisasi pelajar dilarang masuk ke dunia pelajar di sekolah, hal senada sebagai mana

dibubarkannya Dema (Dewan Mahasiswa) di Perguruan Tinggi diganti dengan SMPT (Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi).

Diamputasinya IPNU-IPPNU di dunia pelajar yang kemudian oleh organisasi disiasati dengan merubah singkatan menjadi Ikatan Putra Nahdlatul Ulama-Ikatan Putri-Putri Nadlatul Ulama membawa implikasi beberapa hal, pertama tercerabutnya Pelajar dan santri NU dari kultur sosialnya, yakni NU dan masuk dalam area massa yang mengambang (floating mass), sehingga menyebabkan banyak kader muda NU yang lupa dengan jati diri ke-NU-anya, kedua semakin kaburnya orientasi pengembangan organisasi dari internal IPNU-IPPNU karena seringkali bertabrakan dengan Ansor atau Fatayat NU sementara pada dunia pelajar adalah semakin memudar (kalau tidak boleh dikatakan hilang)nya semangat dan dinamika organisasi pelajar sebagai efek seragamisasi (uniformity) organisasi sebagai bentuk lain dari penundukan kekuatan sosial.

Angin reformasi membawa tuntutan perubahan pula yang mendasar bagi organisasi. Artinya kalau tidak boleh dikatakan sebagai salah satu pendorong maka paling tidak salah satu berkahnya adalah dibulkanya kran demokrasi yang menjadi awal masuk bagi kemungkinan penentuan orientasi pengembangan organisasi IPNU-IPPNU. Parahnya dunia pendidikan Indonesia juga semakin memperlapang jalan untuk itu. Karenanya melalui Kongres IPNUIPPNU 2003 di Surabaya, diputuskan IPNU-IPPNU kembali kehabitatnya di dunia pelajar, santri dan mahasiswa dengan mengembalikan kembali akronimnya menjadi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama.

A. HISTORIS IPNU-IPPNU

a. Periode Perintis

Munculnya organisasi IPNU-IPPNU bermula dari adanya jam'iyah yang bersifat lokal atau kedaerahan yang berupa kumpulan pelajar, sekolah dan pesantren, yang semula dikelola oleh para Ulama. Contohnya jam'iyah Diba'iyah.

Di Surabaya didirikan TSAMROTUL MUSTAFIDIN (1936). Selanjutnya Persatuan Santri Nahdlatul Ulama atau PERSANU (1939). Di Malang (1941) lahir PERSATUAN MURID NU. Dan pada saat itu banyak para pelajar yang ikut pergerakan melawan penjajah. Pada tahun 1945 terbentuk IMNU atau Ikatan Murid Nahdlatul Ulama. Di Madura (1945) berdiri IJTIMAUTH TOLABIAH dan SYUBBANUL MUSLIM, kesemuanya itu juga ikut

berjuang melawan penjajah dengan gigih. Di Semarang (1950) berdiri Ikatan Mubaligh Nahdlatul Ulama dengan anggota yang masih remaja. Sedangkan 1953 di Nganjuk berdiri (PERPENU) Persatuan Pelajar NU. Pada tahun yang sama di Bangil berdiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPENU). Pada tahun 1954 di Medan berdiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Dari sekian banyak nama yang mendekati adalah IPNU yang lahir di Medan pada tahun 1954.

b. Periode Kelahiran

Gagasan untuk menyatukan langkah dan nama perkumpulan diusulkan dalam Muktamar LP Ma'arif pada 20 Jumadil Tsani 1373 H bertepatan 24 Februari 1954 M di Semarang. Usulan ini dipelopori oleh pelajar Yogyakarta, Solo dan Semarang yang terdiri Sofyan Cholil, Mustahal, Abdul Ghoni, Farida Achmad, Maskup dan M. Tolchah Mansyur. Dengan suara bulat dan mufakat dilahirkanlah organisasi yang bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dengan ketua pertama Rekan M. Tolchah Mansyur.

Pada 29 April – 1 Mei 1954 diadakan pertemuan di Surakarta yang terkenal dengan pertemuan KOLIDA (Konferensi Lima Daerah) yang dihadiri Yogyakarta, Semarang, Surakarta, Jombang dan Nganjuk (diwakili Bpk. KH Asmuni Iskandar dari Gurah). Dalam Konferensi ini ditetapkan PD/PRT dan berusaha untuk mendapatkan legitimasi/pengakuan secara formal dari NU.

Usaha untuk mencari legitimasi ini diwujudkan dengan mengirimkan delegasi pada Muktamar NU ke X di Surabaya pada 8-14 September 1954. Delegasi dipimpin oleh M. TOLCHAH MANSYUR, dengan beranggotakan 5 orang yaitu SOFYAN CHOLIL, M NAJIB ABDUL WAHAB, ABDUL GHONI dan FARIDA ACHMAD. Dengan perjuangan yang gigih akhirnya IPNU mendapatkan pengakuan dengan syarat hanya beranggotakan putra saja.

Pada 24 Februari – 3 Maret 1955 IPNU mengadakan Kongres ke I di Malang. Bersamaan dengan itu di kota Solo, Remaja-remaja putri sedang mengadakan musyawarah dan menghasilkan organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), tepatnya tanggal 8 Rajab 1374 H bertepatan dengan tanggal 2 Maret 1955 yang juga ditetapkan sebagai hari lahir IPPNU.

Dari Kongres ke I – VI status IPNU-IPPNU masih menjadi anak asuh LP Ma'arif. Dan ketika Kongres ke VI di Surabaya pada 20 Agustus 1966, IPNU-IPPNU meminta hak Otonomi sendiri dengan tujuan agar dapat mengatur Rumah Tangganya sendiri dan dapat memusatkan organisasi ini ke Ibu Kota Negara.

Pengakuan otonomi diberikan pada muktamar NU di Bandung tahun 1967, yang dicantumkan dalam AD/ART NU Pasal 10 Ayat 1 dan ayat 9. Pada Muktamar NU di Semarang tahun 1979 status IPNU-IPPNU terdapat pada pasal 2 Anggaran Dasar NU.

c. Periode Pertumbuhan dan Perkembangan

Serangkain Kongres IPNU-IPPNU yang pernah diselenggarakan dalam rangka lebih meningkatkan kualitas organisasi sebagai berikut:

Konggres I IPNU

- ❖ Tanggal 24 Pebruari – 3 Maret 1955 di Malang.
- ❖ Terpilih sebagai ketua: THOLCHAH MANSUR
- ❖ Lahirnya deklarasi berdirinya IPPNU dan terpilih sebagai ketua: UMROH MAHFUDHOH.
- ❖ Kebijaksanaan:
    - Berpartisipasi aktif dalam penataan generasi muda (pelajar) sesuai dengan situasi politik negara.
    - Bersama-sama dengan LP Ma'arif bergerak membina sekolah-sekolah.
    - Mempersiapkan pembentukan wilayah-wilayah.

Konggres II IPNU

- ❖ Dilaksanakan pada tanggal 1 – 4 Januari 1957 di Pekalongan.
- ❖ Terpilih sebagai ketua: THOLCHAH MANSUR.
- ❖ Kebijaksanaan:
    - Pembentuka wilayah-wilayah.
    - Mengkaji keterikatan dengan LP Ma'arif.
    - Berpartisipasi dalam pembelaan negara.
    - Mempersiapkan berdirinya departemen kemahasiswaan.

Konggres I IPPNU

- ❖ Dilaksanakan pada tanggal 16-19 Januari 1956 di Solo.
- ❖ Terpilih sebagai ketua: UMROH MAHFUDHOH (Ny. Tolhah Mansyur).
- ❖ Kebijaksanaan:
    - berpartisipasi aktif dalam penataan generasi muda (pelajar) sesuai dengan situasi politik negara.

- Bersama-sama dengan LP Ma'arif bergerak membina sekolah-sekolah.
- Mempersiapkan pembentukan wilayah-wilayah.

Konggres III IPNU – II IPPNU

- ❖ Dilaksanakan pada tanggal 27 – 31 Desember 1958 di Cirebon.
- ❖ Terpilih sebagai ketua IPNU: THOLCHAH MANSUR.
- ❖ Terpilih sebagai ketua IPPNU: UMROH MAHFUDHOH.
- ❖ Mendirikan Departemen Perguruan Tinggi.
- ❖ Kebijaksanaan:
  - Mempersiapkan pembentukan cabang-cabang.
  - Berpartisipasi dalam pembelaan negara.
  - Mempersiapkan pembentukan CBP (Corp Brigade Pembangunan).

Konferensi Besar I

- ❖ Dilaksanakan pada tanggal 17 April 1960 di Surabaya.
- ❖ Lahirnya Deklarasi berdirinya PMII.
- ❖ Beberapa rumusan tentang kondisi negara dan tanggung jawab IPNUIPPNU sebagai generasi penerus.

Kongres IV IPNU – III IPPNU

- ❖ Dilaksanakan tanggal 11 – 14 Pebruari 1961 di Yogyakarta (DIY):
- ❖ Terpilih sebagai ketua IPNU: M. Tolkhah Mansyur tetapi mengundurkan diri dan diganti/terpilih Drs. ISMAIL MAKI.
- ❖ Terpilih sebagai ketua IPPNU: UMROH MAHFUDLOH MANSYUR
- ❖ Kebijaksanaan:
  - Mempersiapkan pembentukan cabang-cabang.
  - Berpartisipasi dalam pembelaan negara.
  - Mempersiapkan pembentukan CBP (Corp Brigade Pembangunan).

Kongres V IPNU – IV IPPNU

- ❖ Dilakanakan tanggal 13 – 17 Juli 1963 di Purwokerto.
- ❖ Terpilih sebagai ketua IPNU: Drs. ISMAIL MAKKY.
- ❖ Terpilih sebagai ketua IPPNU: MAHMUDAH NAHROWI

- Rekomendasi kepada pemerintah agar KH. Hasyim Asy’ari sebagai Pahlawan Nasional.
- Kebijaksanaan:
  - Terbentuknya CBP IPNU - IPPNU.
  - Ikut terjun langsung dalam pembelaan negara.
  - Berkembangnya olah raga dan seni.

Kongres VI IPNU – V IPPNU

- Dilaksanakan tanggal 20 –24 Agustus 1966 di Surabaya.
- Bersamaan dengan dilaksanakan Porseni Nasional.
- Terpilih sebagai ketua IPNU: ASNAWI LATIF, BA.
- Terpilih sebagai ketua IPPNU: FAARIDAH MAWARDI.
- Lahirnya Deklarasi IPNU – IPPNU sebagai Badan Otonom NU.
- Memindahkan sekretariat pusat dari Yogyakarta ke Jakarta.
- Ikut terjun dalam pembersihan G 30 S/PKI di daerah-daerah.

Kongres VII IPNU – VI IPPNU

- Dilaksanakan tanggal 20 – 26 Agustus 1970 di Semarang.
- Terpilih sebagai ketua IPNU: ASNAWI LATIEF, BA.
- Terpilih sebagai ketua IPPNU: MAHSANAH ASNAWI LATIEF.
- Kebijaksanaan:
  - Perkembangan politik praktis, sebagaimana saat ini Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi politik Praktis dan IPNU-IPPNU sebagai Badan Otonomnya.
  - Perkembangan pesat ada pada olahraga dan seni.

Kongres VIII IPNU – VII IPPNU

- Dilaksanakan tanggal 26 – 30 Desember 1976 di Jakarta (DKI Jaya)
- Terpilih sebagai ketua IPNU: TOSARI WIJAYA
- Terpilih sebagai ketua IPPNU: IDA MAWADDAH
- Mengamanatkan pendirian Departemen Kemahasiswaan.
- Kebijaksanaan: Kiprah IPNU - IPPNU di dunia politik mempunyai dampak negatif dan menghambat program pembinaan, khususnya di lingkungan sekolah dan kampus serta masyarakat bawah, meskipun di sisi lain memperoleh keuntungan.

Kongres IX IPNU – VIII IPPNU

- ❖ Dilaksanakan pada tanggal 20 – 24 Juli 1981 di Cirebon.
- ❖ Terpilih IPNU: AKSIN ZAIDI sebagai ketua dan S. Abdurrahman sebagai Sekretaris Jendral.
- ❖ Terpilih IPPNU: TITIN ASIYAH TOHIR
- ❖ Perkembangan IPNU-IPPNU mulai tampak menurun, sebagaimana perkembangan politik negara dan NU sebagai partai politik (PPP) serta mulai diberlakukannya UU No. 3 Tahun 1985 tentang Undang-Undang Organisasi Sosial Politik dan Undang-Undang No. 8 Tahun 1985 tentang Undang-undang Keormasan.

Kongres X IPNU – IX IPPNU

- ❖ Dilaksanakan tanggal 29 – 30 Januari 1988 di Jombang.
- ❖ Terpilih sebagai ketua IPNU: Drs. ZAINUT TAUHID SA'ADY.
- ❖ Terpilih sebagai ketua IPPNU: ULFAH MASFUFAH.
- ❖ Menerima Pancasila sebagai satu-satunya azas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (azas organisasi).
- ❖ Pada Kongres ini nama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama diubah menjadi Ikatan Putra Nahdlatul Ulama
- ❖ Pada Kongres ini nama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama diubah menjadi Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama.

Kongres XI IPNU – X IPPNU

- ❖ Dilaksanakan tanggal 23 – 27 Desember 1991 di Lasem Rembang:
- ❖ Terpilih sebagai ketua Drs. ZAINUT TAUHID ULFAH MASFUFAH.
- ❖ Terpilih sebagai ketua ULFAH MASFUFAH.
- ❖ Merekomendasikan kepada pemerintah untuk membubarkan SDSB.
- ❖ Kebijaksanaan:
  - Pelaksanaan kegiatan IPNU tanpa keterkaitan dengan IPPNU begitu juga sebaliknya (dg. IPP)
  - Pelaksanaan kegiatan harus diteruskan pada struktur hingga ke bawah.

Kongres XII IPNU - XI IPPNU

- ❖ Dilaksanakan tanggal 9 – 14 Juli 1996 di Garut.
- ❖ Terpilih sebagai ketua IPNU: Drs. HILMI MUHAMADIYAH
- ❖ Terpilih sebagai ketua IPPNU: Dra. SAFIRATUL MAHRUSOH

Kongres XIII IPNU – XII IPPNU

- ❖ Dilaksanakan tanggal 23-26 Maret 2000 di Maros, Makassar.
- ❖ Terpilih sebagai ketua Drs. ABDULLAH AZWAR ANAS.
- ❖ Terpilih sebagai ketua RATU DIAN HATIFAH, S.Ag.
- ❖ Kebijaksanaan:
    - IPNU – IPPNU melakukan reorientasi kepada pelajar, santri, pemuda dan mahasiswa.
    - Penambahan satu point dalam Citra Diri yaitu Wawasan Keterpelajaran.

Kongres XIV IPNU – XIII IPPNU

- ❖ Dilaksanakan tanggal 18-22 Juni 2003 di Asrama haji Sukolilo Surabaya, Jatim.
- ❖ Terpilih sebagai ketua Mujtahidurridho SZ dari Nganjuk.
- ❖ Terpilih sebagai ketua Siti Soraya Devi dari Jawa Barat.
- ❖ Kebijaksanaan:
    - Lebih serius dalam mendampingi basis pelajar, santri dan mahasiswa dengan mengubah nama menjadi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama.
    - Penentuan strategi pengembangan organisasi berdasarkan analisa SWOT dalam konteks pertarungan global.
    - Pemroklamiran Khittah IPPNU 1955 d. Menuntut dicabutnya UU no 8 1984.

B. CITRA DIRI IPNU-IPPNU

IPNU-IPPNU adalah wadah perjuangan Putra-Putri NU untuk mensosialisasikan komitmen nilai-nilai kebangsaan, ke Islaman, keilmuan dan kekaderan dalam upaya penggalian dan pembinaan potensi sumber daya anggota yang senantiasa mengandalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran Islam Ahlus sunnah wal Jama'ah dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Komitmen tersebut berorientasi pada:

a. Wawasan Kebangsaan.

Yaitu wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang mengakui kebhinekaan sosial, budaya dan peduli terhadap nasib bangsa dan negara berdasarkan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi.

b. Wawasan Ke-Islaman.

Yaitu wawasan yang menempatkan ajaran Islam sebagai sumber motivasi dan ispirasi dalam memberikan makna dan arah pembangunan manusia. Oleh karena itu IPNU-IPPNU harus bersikap Tawasuth dan I'tidal, bersikap membangun dan menghindari sikap ekstrim (tatharruf), Tasamuh, toleran terhadap perbedaan, seimbang dalam menjalin hubungan antara manusia dan tuhannya serta manusia dengan lingkungannya, amar ma'ruf nahi munkar, mandiri, bebas, terbuka dan bertanggung jawab dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

c. Wawasan Keilmuan.

Wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan anggota dan kader. Sehingga dengan ilmu pengetahuan anggota bisa mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban sosial lingkungannya.

d. Wawasan Kekaderan.

Wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota menjadi kader-kader yang memiliki komitmen terhadap idiologi, cita-cita, perjuangan organisasi, bertanggung jawab dalam membentengi dan mengembangkan organisasi, memiliki wawasan kebangsaan yang utuh, serta memiliki kemampuan teknis metodologis untuk mengembangkan organisasi.

e. Wawasan Keterpelajaran

Ialah wawasan yang menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan diri sebagai center of excellennce pemberdayaan sumber daya manusia terdidik yang berilmu, berkeahlian dan visioner, yang diikuti kejelasan misi sucinya, sekaligus strategi dan operasionalisasi yang berpihak kepada kebenaran, kejujuran, serta amar ma’ruf nahi munkar. Wawasan ini meniscayakan karakteristik organisasi dan anggotanya untuk senantiasa memiliki hasrat ingin tahu, belajar terus- menerus dan menciontai masyarakat belajar, mempertajam daya analisis, daya sintesis pemikiran agar dapat membaca realitas dan dinamika kehidupan yang sesungguhnya, terbuka menerima perubahan, pandangan dan cara-cara baru, pendapat baru serta pendapat yang berbeda, menjunjung tinggi nilai, norma, kaidah dan tradisi serta sejarah keilmuan dan berorientasi ke masa depan.

C. TANTANGAN ORGANISASI MASA DEPAN

Sebagai organisasi keagamaan, IPNU-IPPNU menempatkan nilai Islam Ahluss Sunnah Wal Jama'ah sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam memberi makna serta arah pembangunan manusia menuju penyempurnaan nilai kemanusiaannya. Oleh sebab itu dalam bermasyarakat IPNU-IPPNU bersikap Tawasuth/Adil dan I'tidal/ Kejujuran. Juga bersikap membangun, menghindari perilaku Tatharruf/Ekstrim, memaksakan kehendak dengan menggunakan kekuasaan, toleran terhadap perbedaan pendapat, amar ma'ruf nahi munkar, mandiri, bebas, bertanggung jawab dalam bertindak dan berfikir.

Agar mampu bersaing IPNU-IPPNU dituntut mempunyai kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang banyak dan berkualitas. Pola kemitraan barangkali juga bisa dijadikan model pengembangan organisasi, sebab dengan kemitraan ini antar pihak yang bermitra bisa saling bekerja sama, saling mengisi, saling menguntungkan dan berbagi resiko. Menghadapi kondisi yang demikian itu menuntut konsekuensi logis bahwa SDM dalam hal ini jumlah anggota yang banyak dan berkualitas tidak bisa ditawar-tawar lagi. Yang perlu kita persiapkan sekarang ini adalah kaderkader yang berkualitas. Karena jumlah kader/anggota yang banyak belum menjamin akan kualitas yang optimal. Arah program sudah saatnya dirubah. Apabila awalnya kita hanya berusaha memperbanyak anggota/kader, maka sudah saatnya arahnya kita rubah pada program-program yang mengarah pada peningkatan kualitas organisasi dan kualitas anggota. Dalam berstrategi di abad 21 kegiatan-kegiatan kita sedikit banyak kita arahkan pada hal-hal sebagai berikut:

a. Membina dan mengembangkan organisasi dan anggota dalam program kaderisasi.
b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap NU dalam perjuangan berkhidmat pada agama, nusa dan bangsa.
c. Meningkatkan kemampuan untuk memahami ajaran Islam Ala Ahluss Sunnah wal Jama'ah.
d. Meningkatkan pemahaman terhadap ideologi Pancasila baik secara konseptual maupun operasional.

Sedangkan dari segi pengkaderan, langkah yang bisa kita ambil diantaranya adalah:

a. Mengembangkan jenis-jenis pelatihan ketrampilan dalam rangka mengembangkan bakat, minat dari anggota dalam upaya peningkatan profesionalisme kader.
b. Meningkatkan pelaksanaan pelatihan-pelatihan formal di semua tingkat kepengurusan.
c. Menumbuhkan pola berfikir kritis dan kreatif.

d. Menyediakan sarana dan fasilitas pembinaan kader melalui forum-forum kajian keilmuan dan kajian ilmiah.

Demikian sekilas hal yang merupakan tantangan bagi kader organisasi IPNU-IPPNU dalam menghadapi abad 21 yang akan datang dan beberapa hal yang perlu kita persiapkan agar IPNU-IPPNU lebih eksis, berwibawa dan berkualitas disetiap program-program dalam kiprahnya dalam percaturan dimasyarakat, bangsa, negara serta agama. Semoga menjadikan pemikiran, dan akhirnya semoga taufiq, hidayah, dan rahmat Allah selalu menyertai organisasi dan perjuangan kita. Amiin Ya Robbal 'Alamin. Selamat Belajar, Berjuang dan Bertaqwa.

1. Pengertian Mabadi Khaira Ummah

Mabadi Khaira Ummah merupakan langkah awal pembentukan umat terbaik. Gerakan Mabadi Khaira Ummah merupakan langkah awal pembentukan "umat terbaik" (Khaira Ummah) yaitu suatu umat yang mampu melaksanakan tugas-tugas amar makruf nahi mungkar yang merupakan bagian terpenting dari kiprah NU karena kedua sendi mutlak diperlukan untuk menopang terwujudnya tata kehidupan yang diridlai Allah SWT. sesuai dengan cita-cita NU. Dan nahi mungkar, adalah menolak dan mencegah segala hal yang dapat merugikan, merusak dan merendahkan, nilai-nilai kehidupan dan hanya dengan kedua sendi tersebut kebahagiaan lahiriah dan bathiniyah dapat tercapai. Prinsip dasar yang melandasinya disebut "Mabadi Khaira Ummah".

Kalimat Khaira Ummah diambil dari kandungan Al-Quran Surat Ali Imran ayat 110 yang Artinya "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

2. Tujuan Mabadi Khaira Ummah

Sementara itu kebutuhan strategis NU dewasa ini pun semakin berkembang. NU telah tumbuh menjadi satu organisasi massa besar. Tetapi, meskipun tingkat kohesi kultural di antara warga tinggi, kita tidak dapat mengingkari kenyataan,betapa lamban proses pengembangan tata organisasinya.Dihampir semua tingkatan kepengurusan dan realisasi program masih terlihat kelemahan manajemen sebagai problem serius. Menyongsong tugas-tugas berat di masa datang semua persoalan pembinaan tata organisasi ini perlu segera ditangani. Jika ditelaah lebih mendalam, nyatalah bahwa prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam Mabadi Khaira Ummah tersebut memang amat relevan dengan dimensi personal dalam pembinaan manajemen

organisasi baik usaha (bisnis) maupun organisasi sosial. Manajemen organisasi yang baik membutuhkan sumber daya manusia yang tidak saja terampil, tetapi juga berkarakter terpuji dan bertanggung jawab. Dalam pembinaan organisasi NU, kualitas sumber daya manusia semacam ini jelas dibutuhkan. Dengan demikian, gerakan Mabadi Khaira Ummah tidak saja relevan dengan program pengembangan ekonomi, tetapi juga pembinaan organisasi pada umumnya. Kedua hal ini yang akan menjadi arah strategis pembangkitan kembali gerakan Mabadi Khaira Ummah kita nantinya, di samping bahwa sumber daya manusia yang dapat dikembangkan melalui gerakan ini pun akan menjadi kader-kader unggul yang siap berkiprah aktif dalam mengikhtiarkan kemashlahatan umat, bangsa dan negara pada umumnya.

3. Butir-Butir Mabadi Khaira Ummah dan Pengertiannya

Yang perlu dicermati selanjutnya dalah perbedaan konteks zaman antara massa gerakan Mabadi Khaira Ummah pertama kali dicetuskan dan masa kini. Melihat besar dan mendasarnya perubahan sosial yang terjadi dalam kurun sejarah tersebut,tentulah perbedaan konteks itu membawa konsekuensi yang tidak kecil. Demikian pula halnya dengan perkembangan kebutuhan-kebutuhan internal NU Sendiri karena perlu beberapa penyesuaian dan pengembangan dari gerakan Mabadi Khaira Ummah yang pertama agar lebih jumbuh dengan konteks kekinian. Konsekuensi-konsekuensi dari berbagai perkembangan itu akan menyentuh persoalan arah dan titik tolak gerakan serta strategi pelaksanaannya. Di ata telah dijelaskan pengembangan kerangka tujuan bagi gerakan ini. Berkaitan dengan itu pula, diperlukan penyesuaian dan pengembangan yang menyangkut butir-butir yang dimasukkan dalam Mabadi Khaira Ummah dan spesifikasi pengertiannya. Jika semula Mabadi Khaira Ummah hanya memuat tiga butir nilai seperti telah disebut di atas, dua butir lagi perlu ditambahkan untuk mengantisipasi persoalan dan kebutuhan kontemporer. Kedua butir itu adalah al-'Adalah dan al-Istiqamah. Dengan demikian, gerakan Mabadi Khaira Ummah kita ini akan membawa lima butir nilai yang dapat pula disebut sebagai "Al-Mabadi Al- Khamsah". Berikut ini adalah uraian pengertian yang telah dikembangkan dari kelima butir "Al-Mabadi Al- Khamsah" tersebut disertai kaitan dengan orientasi-orientasi spesifiknya sesuai dengan kerangka tujuan yang telah dijelaskan di atas.

a. As-Shidqu

Butir ini mengandung arti kejujuran / kebenaran, kesungguhan dan keterbukaan. Kejujuran/ kebenaran adalah satunya kata dengan perbuatan, ucapan dengan pikiran. Apa yang diucapkan sama dengan yang di bathin. Jujur dalam hal ini berarti tidak plin-plan dan tidak dengan sengaja memutarbalikkan fakta atau memberikan informasi yang menyesatkan. Dan tentu saja jujur

pada diri sendiri. Termasuk dalam pengertian ini adalah jujur dalam bertransaksi dan jujur dalam bertukar pikiran. Jujur dalam bertransaksi artinya menjauhi segala bentuk penipuan demi mengejar keuntungan. Jujur dalam bertukar pikiran artinya mencari mashlahat dan kebenaran serta bersedia mengakui dan menerima pendapat yang lebih baik. Tetapi dalam hal tertentu memang diperbolehkan untuk menyembuhkan keadaan sebenarnya atau menyembunyikan informasi seperti telah di singgung di atas. Diperbolehkan pula berdusta dalam menguasahakan perdamaian memecahkan masalah kemasyarakatan yang sulit demi kemaslahatan umum. Singkat kata: dusta yang dihalalkan oleh syara'

b. Al-Amanah wal-Wafa bil 'ahd

Butir ini memuat dua istilah yang saling terkait, yakni al-amanah dan alwafa' bil 'ahdi. Yang pertama secara lebih umum maliputi semua beban yang harus dilaksanakan, baik ada perjanjian maupun tidak, sedang yang disebut belakangan hanya berkaitan dengan perjanjian. Kedua istilah ini digambungkan untuk memperoleh satu kesatuan pengertian yang meliputi: dapat dipercaya, setia dan tepat janji. Dapat dipercaya adalah sifat yang diletakkan pada seseorang yang dapat melaksanakan semua tugas yang dipikulnya, baik yang bersifat diniyah maupun ijtima'iyyah. Dengan sifat ini orang menghindar dari segala bentuk pembekalaian dan manipulasi tugas atau jabatan. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. sifat dapat dipercaya, setia dan tetap janji menjamin itegritas pribadi dalam menjalankan wewenang dan dedikasi tehadap tugas.Sedangkan al-amanah wal wafa bil 'ahdi itu sendiri, bersama-sama dengan ash-shidqu, secara umum menjadi ukuran kredebilitas yang tinggi di hadapan pihal lain: satu syarat penting dalam membangun berbagai kerjasama.

c. Al-'Adalah

Bersikap adil (al'adalah) mengandung pengertian obyektif, proposional dan taat asas. Bitir ini mengharuskan orang berpegang kepada kebenaran obyektif dan memnempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Distorsi penilaian sangat mungkin terjadi akibat pengaruh emosi, sentimen pribadi atu kepentingan egoistic. Distorsi semacam ini dapat menjeruamuskanorang kedalam kesalahan fatal dalam mengambil sikap terhadap suatu persolan. Buntutnya suadah tentu adalah kekeliruan bertindak yang bukan saja tidak menyelesaikan masalah, tetapi bahkan menambah-nambah keruwetan. Lebih-lebih jika persolan menyangkut perselisihan atau pertentangan diantara berbagai pihak. Dengan sikap obyektif dan proporsional distorsi

semacam ini dapat dihindarkan.Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. Implikasi lain dari al-'adalah adalah kesetiaan kepada aturan main (correct) dan rasionalitas dalam perbuatan keputusan, termasuk dalam alokasi sumberdaya dan tugas (the right man on the right place). "Kebijakan" memang sering kali diperlukan dalam mengangani masalah–masalah tertentu. Tetapi semuanya harus tetap di atas landasan(asas) bertindak yang disepakati bersama.

d. At-Ta'awun

At-ta'awun merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat: manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. Pengertia ta'awun meliputi tolong menolong, setia kawan dan gotong royong dalam kebaikan dan taqwa. Imam l-Mawardi mengaitkan pengertia al-birr(kebaikan) dengan kerelaan manusia dan taqwa dengan ridla Allah SWT. Memperoleh keduanya berarti memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Ta'awun juga mengandung pengertian timbal balik dari masing-masing pihak untuk memberi dan menerima. Oleh karena itu, sikap ta'awun mendorong setiap orang untuk berusahadan bersikap kreatif agar dapat memiliki sesuatu yang dapat disumbangkan kepada orang lain dan kepada kepentingan bersama.dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa- Nya. (QS. Al-Maidah [5] :2)

e. Istiqamah

Istiqamah mengandung pengertian ajeg-jejeg, berkesinambungan dan berkelanjutan. Ajeg-jejeg artinya tetap dan tidak bergeser dari jalur(thariqah) sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan rasul-Nya, tuntunan yang diberikan oleh salafus shalih dan aturan main serta rencana-rencana yang disepakati bersama. Kesinambungan artinya keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegaiatan yang lain dan antara satu periode dengan periode yang lain sehingga kesemuanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan saling menopang seperti sebuah bangunan. Sedangkan makna berkelanjutan adalah bahwa pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan proses yang berlangsung terus menerus tanpa mengalami kemandekan, merupakan suatu proses maju (progressing) bukannya berjalan di tempat (stagnant).

BAB III
ANALISIS DIRI

Analisa diri adalah sebuah proses pengenalan diri, mengenal diri lewat pengungkapan kelemahan dan kekuatan diri.

A. Tujuan

- Mengenal kesadaran mendengar apa yang dikatakan orang lain tentang diri kita
- Mengakui apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan sendiri, sehingga mampu memanfaatkan kekuatan dan menyadari kelemahannya
- Munculnya kesadaran untuk berpartisi aktif dalam Latihan

Proses sebuah interaksi dan interelasi

1. Sekelompok orang baru bertemu dan berkumpul, dalam permulaan suasana masih tertutup. Masing-masing orang akan mempertahankan keberadaannya seperti sekarang ini (status quonya). Tak lama kemudian masing-masig anggota mulai ingin tahu, dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Pada umumnya pertanyaan yang diajukan menyangkut data pribadi, siapa nama dan alamatnya dimana, sudah punya pacar atau belum, sudah kawin atau belum, motivasi mengikuti pertemuan dan sebagainya. Pada tahap ini mulaialah timbul perasaan tertarik diantara pada anggota kelompok.

2. Dari tanya jawab mereka, akhirnya timbul keinginan adanya hubungan yang lebih erat, karena mungkin ada yang akan saling menguntungkan, sehingga tanya jawab telah berlangsung lebih luas, tidak sekedar tentang pribadi mereka.

3. Tahap selanjutnya, merupakan perkembangan dari tahap sebelumnya. Pembicaraan yang lebih dalam akan menimbulkan kepercayaan diri pada masing-masing orang yang terlibat dalam pembicaraan tersebut. Sehingga hubungan akan menjadi lebih mantap dan akrab yang pada akhirnya akan menimbulkan saling percaya antara satu dengan yang lain.

4. Proses interaksi dan interelasi dalam kelompok tersebut dapat digambarkan sebagai mana contoh berikut:

Tertutup Terbuka

>____à

Status quo ! Bertanya ! Tertarik ! Percaya diri ! Saling percaya

Untuk membentuk suasana terbuka dan saling percaya ada dua faktor yang berpengaruh:

a. Waktu: lebih banyak waktu yang tersedia untuk anggota kelompok salingberinteraksi, akan semakin tercipta keterbukaan. Tetapi kadang-kadang dengan waktu yang lama belum tentu tercipta saling keterpercayaan.
b. Kesungguhan: interaksi antar anggota kelompok harus dikerjakan secara sungguh-sungguh. Biasanya dalam suasana yang sama-sama mengalami kecemasan, keterbukaan lebih cepat terjadi.

B. Pokok Penting Dari Analisis Diri

Ada perbedaan pokok antara tiga teori sebelumnya, yaitu teori Sigmund Freud, Carl Gustav Jung dan Adler. (1) Freud menjelaskan bahwa tingkah laku didorong oleh insting-insting yang dibawa sejak lahir dan seksualitas, contohnya saya mempunyai insting lapar dan kemungkinan saya akan marah jika hasrat lapar saya belum terpenuhi dan dalam kondisi itu juga banyak hal yang membuat saya tidak dapat mengontrol emosial, karena itu seketika saya akan marah, (2) Menurut Jung, tingkah laku dikuasai oleh arkhetipe-arkhetipe yang dibawa sejak lahir dan mempunyai pola pemikiran primordial, seperti; setiap orang sudah ber-*mindset* bahwa orangtua adalah sosok pelindung bagi anaknya, tapi kemungkinan yang terjadi apabila terdapat kasus orangtua membuang atau membunuh anaknya sendiri dan kasus ini menjadi lebih banyak dari waktu ke waktu, maka kemungkinan *mindset* mengenai orangtua sebagai pelindung tersebut akan bergeser menjadi orangtua pembuang atau pembunuh anaknya.

Hal inipun terjadi pada diri saya, saya mempunyai kepercayaan bahwa setiap sahabat perempuan adalah tempat curhat terbaik bagi saya, tapi ketika apa yang saya curhatkan pada sahabat perempuan saya tersebut bocor, maka saya akan mulai mencari sahabat laki-laki dan tidak menjadikan sahabat perempuan sebagai teman curhat, (3) Adler menerangkan bahwa manusia dimotivasi oleh dorongan sosial dan menekankan pada minat sosial tersebut.

Menurut Adler setiap orang merupakan konfigurasi unik dari motif-motif, sifat-sifat, minat-minat, dan nilai-nilai; setiap perbuatan yang dilakukan orang membawa corak khas gaya hidupnya sendiri (Lindzey & Hall, 1993). sebagai contoh; setiap individu tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, saya tidak bisa mengerjakan kegiatan makan, minum tanpa ada orang lain yang menyediakan bahan yang akan saya makan tersebut, seperti beras dan sayuran yang akan saya masak dihasilkan oleh petani.

Konsep dasar teori Psikologi Individual Alfred Adler adalah *Fictional Finalism*, yaitu manusia lebih terdorong oleh harapannya di masa depan (tujuan/goalnya) walaupun bersifat fiktif/semu (cita-cita yang tak mungkin tecapai). Tujuan akhir fiksional ini menuntun gaya hidup manusia dan memberikan integritas bagi kepribadian manusia, saya terlahir dari keluarga yang agamis, orangtua saya selalu mengingatkan saya untuk beribadah dengan rajin kepada Allah SWT, saya selalu mengikuti ajaran orangtua saya perihal beribadah dan mempercayai adanya syurga dan neraka, bahwa orang yang rajin beribadah akan dijamin kebahagiaan hidup dunia akhirat yaitu di syurga, dan orang yang malas beribadah dan bahkan melakukan tindak tercela atau melakukan hal yang dilarang Allah SWT maka hidupnya akan sengsara dan disiksa di neraka.

Hal ini menurut sebagian orang adalah hal fiktif, terutama kaum *atheis,* tetapi menurut saya, hal inilah yang memotivasi saya untuk selalu bertingkah laku dan beribadah dengan baik, agar kelak dapat hidup bahagia di dunia.

Contoh-contoh diatas adalah sekilas ulasan perbedaan dan pokok teori dari Alfred Adler, kemudian saya akan menjelaskan secara lebih rinci mengenai keterkaitan antara diri saya dan teori Psikologi Individual Adler.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap individu adalah makhluk sosial dan mempunyai keunikan dalam pribadinya masing-masing. Saya adalah orang yang sangat membutuhkan peran orang lain dalam setiap aspek kehidupan, dari bangun tidur hingga tidur lagi saya selalu berinteraksi dengan orang lain, tetapi bukan berarti bahwa saya adalah orang yang sangat terbuka dengan orang lain, adakalanya saya menjadi pendiam. Psikologi Individual menjelaskan mengenai Inferioritas dalam diri individu, yaitu rasa rendah hati yang timbul karena perasaan kurang mampu dalam bidang penghidupan apa saja.

Realita yang terjadi pada diri saya, saya cenderung merasa rendah hati (entah ini Inferioritas atau bukan) apabila bertemu dengan orang yang mempunyai kemampuan lebih dari diri saya, saya cenderung merasa bahwa diri saya belum mempunyai apa apa dibandingkan dengan orang tersebut. Misalnya, dalam sebuah forum diskusi formal, saya dituntut untuk selalu aktif bertanya dan menanggapi pertanyaan anggota diskusi, ketika dalam forum diskusi

tersebut ada seseorang yang lebih pandai berbicara, saya langsung merasa minder dan menutup diri, saya sadar benar persiapan yang sudah saya lakukan sebelumnya belum maksimal, dan dengan seksama saya memperhatikan bagaimana orang tersebut berbicara untuk kemudian akan saya pelajari. Tetapi dalam hal ini bukanlah Inferioritas karena keadaan cacat nyata, tetapi inferioritas kemampuan diri yang belum sesuai dengan ekspektasi saya terhadap diri saya, dan Inferioritas bukanlah sebuah keabnormalitasan, manusia didorong oleh kebutuhannya mengatasi Inferioritas sehingga melakukan perbaikan-perbaikan.

Proses Inferioritas sudah ada sejak anak masih kecil, ia merasa tidak berdaya dan membutuhkan orang dewasa secara totalitas, anak sadar akan kekuatan yang lebih besar, yaitu orangtua. Saya ingat ketika memasuki kelas 4 SD, ada beberapa teman sekelas saya yang suka membully dan menjaili saya, setiap hari ada saja hal yang membuat saya marah, ketika saya sudah tidak sabar lagi menghadapi sikap kenakalan teman-teman saya tersebut, saya menangis dan mengadunya kepada orangtua saya, agar teman-teman saya tersebut tidak suka membully lagi, kemudian orangtua saya segera menasehati teman-teman saya.

Kebalikan dari Inferioritas adalah Superioritas, yaitu perjuangan ke arah kesempurnaan, Adler menegaskan bahwa Superioritas bukan pengkotakan sosial, kepemimpinan, atau kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Tetapi Superioritas yang dimaksud adalah sesuatu yang sangat mirip dengan konsep Jung tentang diri atau prinsip aktualisasi diri dari Goldstein, Superioritas adalah perjuangan ke arah kesempurnaan atau dorongan kuat ke atas. Setiap manusia mendambakan kemenangan, rasa aman, peningkatan, entah dalam arah yang benar atau salah. Impetus dari minus ke plus tidak pernah berakhir. Dasar pemikiran apapun yang diimpikan semua filsuf dan psikolog kita –pelestarian-diri, prinsip kenikmatan, ekualisasi – semuanya hanya merupakan gambaran kabur, usaha-usaha untuk melukiskan dorongan kuat ke atas (1930, hlm. 398).

Superioritas terjadi ketika seseorang melakukan kebohongan, saya akan merasa tertekan ketika berbohong, mencontek misalnya, apabila guru saya mengetahui teman saya atau saya sendiri sedang mencontek, saya bingung antara mengakui atau menuduh teman saya demi keselamatan nilai saya, bisa saja saya tidak mengakuinya agar citra saya didepan guru tetap baik, tetapi karena saya sendiri sangat tidak suka kebohongan, saya lebih baik mengakui saja dan tidak melakukannya lagi demi kebaikan diri saya sendiri dan orang lain sebagai contoh kejujuran, karena bagi saya mencontek adalah hal yang sangat bodoh dan membodohi diri sendiri.

Orang yang neurotik, mereka akan memperjuangkan harga diri, kekuasaan, dan pemujaan diri, dengan kata lain, memperjuangkan tujuan-tujuan egoistik atau mementingkan diri sendiri, sedangkan orang normal memperjuangkan tujuan-tujuan terutama bersifat sosial. Hal ini juga berkaitan dengan minat sosial atau kemasyarakatan, minat sosial ini bersifat bawaan, keluarga saya selalu menerapkan prinsip jujur terhadap berbagai hal, sejak saya kecil ayah dan ibu saya selalu mencontohkan bagaimana mengakui kesalahan, meminta maaf dan menjelaskan alasan. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial (kodrat), tapi memungkinkan untuk menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi tidak muncul secara spontan melainkan harus dibimbing dan dilatih.

Setiap orang mempunyai tujuan sama, yakni superioritas, namun cara untuk mengejar tujuan ini tak terhingga jumlahnya. Orang yang satu berusaha menjadi superior dengan mengembangkan intelektualnya, yang lain mengerahkan segenap usahanya untuk mencapai kesempurnaan otot.

Gaya hidup terbentuk sangat dini pada masa kanak-kanak, pada usia 4 atau 5 tahun, Adler menyatakan bahwa gaya hidup sebagian besar ditentukan oleh inferioritas-inferioritas khusus, entah hayalan atau nyata yang dimiliki orang. Gaya hidup merupakan kompensasi dari suatu inferioritas khusus. Apabila anak memiliki kelemahan fisik, maka gaya hidupnya akan melakukan hal-hal yang akan menghasilkan fisik yang kuat.

Inferioritas keadaan fisik lemah yang saya alami adalah suara, saya merasa saya mempunyai suara yang kurang lantang dan membuat saya kurang percaya diri, maka dalam keseharian saya, saya berusaha menjadi seseorang yang cerewet untuk melatih kepercayaan diri saya.

Alfred Adler membagi jenis kepribadian menjadi 4 tipe gaya hidup dasar; (1) Tipe *dominant/ruling attitude*, (2) Tipe *Getting* (3) Tipe *Avoiding* (4) Tipe *Socially useful*. Berdasarkan tipe tersebut, saya termasuk kedalam beberapa tipe kecuali tipe *ruling attitude*. Pada beberapa alasan saya akan menjadi tipe *getting*, yaitu berharap mendapat sesuatu di orang lain ketika saya merasa telah memberikan sesuatu kepada teman atau saudara, saya berharap ada timbal balik yang saya dapatkan, bukan berarti tidak ikhlas, tanpa disadaripun rasa ingin mendapatkan sesuatu dari orang lain akan tetap ada, saya juga akan sangat bergantung kepada orang lain mengenai sesuatu hal yang belum bisa saya kerjakan sendiri, ketika saya mempunyai dua pekerjaan yang harus selesai dalam waktu bersamaan dan saya merasa pekerjaan tersebut tidak dapat saya kerjakan sendiri dengan cepat, saya akan sangat bergantung kepada orang lain untuk dapat membantu saya menyelesaikannya. Saya juga bisa menjadi tipe *avoiding* yang menghindar dari masalah. Saya mempunyai 2 prinsip dalam menghadapi masalah, ketika suatu

masalah dapat saya selesaikan sendiri, saya akan sangat tertutup dengan orang lain perihal masalah tersebut, tetapi jika saya tidak dapat menemukan solusi agar masalah tersebut cepat selesai, tanpa rasa sungkan akan saya ceritakan kepada orang-orang terdekat saya, dan jika orang lain yang saya ceritakan tentang masalah saya tidak bisa membantu atau memberi solusi, daripada masalah tersebut sangat mengganggu pikiran saya, saya cenderung akan membiarkan masalah tersebut selesai dengan sendirinya tanpa ada *action* nyata dari diri saya.

Tipe *social useful* atau dapat dengan mudah bekerjasama dengan orang lain juga sangat mendominasi diri saya, kebanyakan dari teman-teman saya mendefinisakan tentang diri saya adalah seseorang yang mudah bergaul dan dapat membantu orang lain secara totalitas, ketika dalam kelompok diskusi atau kepanitiaan, saya cenderung dengan senang hati dapat membantu, bekerjasama dan merealisasikan apa yang saya bisa demi kelancaran kepanitiaan, tetapi hal inipun menjadi kondisional, ketika dalam suatu kepanitiaan tersebut saya mempunyai *partner* seseorang yang tidak saya sukai, untuk bekerjasama akan menjadi sedikit sulit, meskipun pada akhirnya akan selesai sesuai dengan rencana sebelumnya.

Saya adalah anak bungsu dari tiga bersaudara, jarak kelahiran antara saya dan kakak saya cukup jauh, yaitu sekitar 10 tahun, berdasarkan studi khusus tentang Birth Older yang dijelaskan Adler mengenai anak bungsu dengan kriteria; manja, tergantung, penyesuaian diri kurang, santai, paling humoris dan easy going, tidak semuanya sesuai dengan diri saya. Saya tergolong cukup manja dan butuh waktu yang lama untuk adaptasi ditempat baru, tetapi tidak bisa santai, harus tetap konsisten dengan hal yang harus saya kerjakan, tidak humoris juga tetapi dengan sangat mudah bisa tertawa, ketika ada masalah saya tidak bisa cepat melupakannya, apalagi jika masalah tersebut adalah kesalahan saya, untuk bertingkah easy going itu sangat sulit, saya cenderung menjadi seorang pemikir berat, memikirkan bagaimana pendapat orang lain terhadap diri saya dan memikirkan bagaimana agar masalah yang saya alami cepat selesai.

BAB IV

SEJARAH PENDIDIKAN DUNIA

1. PENDIDIKAN SEPANJANG ZAMAN

Perjalanan sejarah pendidikan dunia telah lama berlangsung, mulai dari zaman Hellenisme (150 SM-500), zaman pertengahan (500-1500), zaman Humanisme atau Renaissance serta zaman Reformasi dan Kontra Reformasi (1600-an). Namun pendidikan pada zaman ini belum memberikan kontribusinya pada pendidikan zaman sekarang (Pidarta, 2009: 110). Oleh karena itu, pendidikan pada zaman ini tidak dijabarkan dalam modul ini. Modul ini membahas sejaran pendidikan dunia yang meliputi zaman-zaman: (1) Realisme, (2) Rasionalisme, (3) Naturalisme, (4) Developmentalisme, (5) Nasionalisme, (6) Liberalisme, Positivisme, dan Individualisme, serta (7) Sosialisme.

1.1. Zaman Realisme

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan alam yang didukungoleh penemuan-penemuan ilmiah baru, pendidikan diarahkan pada kehidupan dunia dan bersumber dari keadaan dunia pula, berbeda dengan pendidikan-pendidikan sebelumya yang banyak berkiblat pada dunia ide, dunia surga dan akhirat. Realisme menghendaki pikiran yang praktis (Pidarta, 2009: 111-14). Menurut aliran ini, pengetahuan yang benar diperoleh tidak hanya melalui penginderaan semata (Jocke), tetapi juga melalui persepsi penginderaan (Mudyahardjo, 2012: 117).

Pendidikan pada zaman Realisme ini yang menjadi tokohnya adalah Francis Bacon dan Johann Amos Comenius. Sedangkan prinsip-prinsip pendidikan yang dikembangkan pada zaman ini meliputi:

a. Pendidikan lebih dihargai daripada pengajaran, Pendidikan harus menekankan aktivitas sendiri.
b. Penanaman pengertian lebih penting daripada hafalan, Pelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak.
c. Pelajaran harus diberikan satu per satu, dari yang paling mudah.
d. Pengetahuan diperoleh dari metode berpikir induktif (mulai dari menemukan fakta-fakta khusus kemudian dianalisa sehingga menimbulkan simpulan) dan anak-anak harus belajar dari realita alam.

e. Pendidikan bersifat demokratis dan semua anak harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar (Pidarta, 2009: 111-114).

1.2. Zaman Rasionalisme

Aliran Rasionalisme ini memberikan kekuasaan pada manusia untuk berfikir sendiri dan bertindak untuk dirinya, karena itu latihan sangat diperlukan pengetahuannya sendiri dan bertindak untuk dirinya. Paham ini muncul karena masyarakat dengan kekuatanakalnya dapat menumbangkan kekuasaan Raja Perancis yang memiliki kekuasaan absolut. Tokoh pendidikan pada zaman ini pada abad ke-18 adalah John Locke. Teorinya yang terkenal adalah *leon Tabularasa*, yaitu mendidik seperti menulis di atas kertas putih dan dengan kebebasan dan kekuatan akal yang dimilikinya manusia digunakan unutk membentuk pengetahuannya sendiri. Teori yang membebaskan jiwa manusia ini bisa mengarah kepada hal-hal yang negatif, seperti intelektualisme, individualisme, dan materialisme (Ibid: 115).

1.3. Zaman Naturalisme

Zaman Naturalisme adalah merupakan reaksi terhadap aliran Rasionalisme, pada abad ke-18 muncullah aliran Naturalisme dengan tokohnya, J. J. Rousseau. Aliran ini menentang kehidupan yang tidak wajar sebagai akibat dari Rasionalisme, seperti korupsi, gaya hidup yang dibuat-buat dan sebagainya. Naturalisme menginginkan keseimbangan antara kekuatan rasio dengan hati dan alamlah yang menjadi gurr, sehingga pendidikan dilaksanakan secara alamiah (pendidikan alam) (ibid.: 115-116). Naturalisme menyatakn bahwa manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhannya, dapat menemukan jalan kebenaran di dalam dirinya sendiri (Mudyaharjo, 2012: 116).

1.4. Zaman Developmentalisme

Zaman Developmentalisme berkembang pada abad ke-19. Aliran ini memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan jiwa sehingga aliran ini sering disebut gerakan psikologis dalam pendidikan. Tokoh-tokoh aliran ini adalah: Pestalozzi, Johan Fredrich Herbart, Friedrich Wilhelm Frobel, dan Stanley Hall.Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh aliran ini meliputi:

- Mengaktualisasi semua potensi anakyang masih laten, membentuk watak susila dan kepribadian yang harmonis, serta meningkatkan derajat social manusia.

- Pengembangan ini dilakukan sejalan dengan tingkat-tingkat perkembangan anak (Pidarta, 2009: 116-20) yang melalui observasi dan eksperimen (Mudyahardjo, 2012: 114).
- Pendidikan adalah pengembangan pembawaan (*nature)* yang disertai asuhan yang baik (*nurture)*.
- Pengembangan pendidikan mengutamakan perbaikan pendidikan dasar dan pengembangan pendidikan universal (Mudyaharjo, 2012: 114).

1.5. Zaman Nasionalisme

Zaman Nasionalisme muncul pada abad ke-19 sebagai upaya membentuk patriot-patriot bangsa dan mempertahankan bangsa dari kaum imperialis. Tokoh-tokohnya adalah La Chatolais (Perancis), Fichte (Jerman), dan Jefferson (Amerika Serikat).Konsep pendidikan yang ingin diusung oleh aliran ini adalah:

- Menjaga, memperkuat, dan mempertinggi kedudukan negara,
- Mengutamakan pendidikan sekuler, jasmani, dan kejuruan,
- Materi pelajarannya meliputi: bahasa dan kesusastraan nasional, pendidikan kewarganegaraan, lagu-lagu kebangsaan, sejarah dan geografi Negara, dan pendidikan jasmani.
- Akibat negatif dari pendidikan ini adalah munculnya *chaufinisme,* yaitu kegilaan atau kecintaan terhadap tanah air yang berlebih-lebihan di beberapa Negara, seperti di Jerman, yang akhirnya menimbulkan pecahnya Perang Dunia I (Pidarta, 2009: 120-21).

1.6. Zaman Liberalisme, Positivisme, dan Individualisme

Zaman ini lahir pada abad ke-19. Liberalisme berpendapat bahwa pendidikan adalah alat untuk memperkuat kedudukan penguasa/pemerintahan yang dipelopori dalam bidang ekonomi oleh Adam Smith dan siapa yang banyak berpengetahuan dialah yang berkuasa yang kemudian mengarah pada individualism. Sedangkan Positivisme kebenaran yang dapat diamati oleh panca indera sehingga kepercayaan terhadap agama semakin melemah. Tokoh aliran Positivisme adalah August Comte. Sedangkan tokoh aliran Liberalisme adalah Schopenhauer (Jerman: 1788-1860).

1. ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN

1.1. Aliran Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir; pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Potensi yang dibawa sejak lahir atau pembawaan inilah yang sepenuhnya mempengaruhi perkembangan anak, yang baik akan menjadi baik, dan yang jelek akan menjadi jelek. Menurut kaum nativisme tersebut, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan, sehingga percuma saja kita mendidik, atau dengan kata lain pendidikan tidak diperlukan. Dalam ilmu pendidikan hal ini disebut pesimisme pedagogis.

1.2. Aliran Empirisme

Tokoh dari aliran ini adalah John Locke (Inggris: 1932-1704). Pandangan aliran ini berlawanan dengan kaum nativisme, karena berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu ditentukan oleh lingkungannya, atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Menurut aliran ini, manusia dilahirkan putih bersih seperti kertas putih, tidak membawa potensi apaapa. Perkembangan selanjutnya tergantung dari pendidikan dan atau lingkungannya. Dalam artian, bahwa manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun sebaliknya), menurut kehendak lingkungan atau pendidiknya. Dalam pendidikan, pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama optimisme pedagogis. Dalam hal ini pendidik memegang peranan yang sangat penting dengan menyediakan lingkungan pendidikan dan akan diterima oleh anak sebagai pengalaman-pengalaman(empiri: pengalaman).

1.3. Aliran Naturalisme

Tokoh aliran ini adalah JJ. Rousseau (Prancis: 1712-1778). Nature artinya adalahalam atau apa yang dibawa sejak lahir. Hampir senada dengan aliran nativisme, maka aliran ini berpendapat bahwa pada hakikatnya semua anak (manusia) sejak dilahirkan adalah baik. Perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya atau yang mempengaruhinya. Jika pengaruh/pendidikan itu baik, akan menjadi baik, tapi jika pengaruh itu jelek, akan jelek pula hasilnya. Seperti dikatakan oleh tokoh aliran ini JJ. Rousseau: "…semua anak adalah baik pada waktu baru datang dari tangan Sang Pendipta, tetapi semua menjadi rusak di tangan manusia". Artinya, anak hendaknya dibiarkan tumbuh dan

berkembang sendiri menurut alamnya, manusia atau masyarakat jangan banyak mencampurinya.

1.4. Aliran Konvergensi

Tokoh dari aliran ini adalah William Stern (Jerman: 1871-1939), yang berpendapat bahwa anak sejak lahir telah membawa pembawaan atau potensi- potensi, namun dalam perkembangan selanjutnya ditentukan bersama baik oleh pembawaan maupun lingkungan atau pendidikan. pembawaan tidak akan berkembang dengan baik jika tidak ada dukungan pendidikan dan atau lingkungan. Sebaliknya pendidikan dan atau lingkungan tidak akan berhasil baik manakala pada diri anak tidak ada pembawaan yang mendukungnya. Menurut Stern, pendidikan tergantung dari pembawaan dan lingkungan, seakan ada dua garis lurus yang menuju ke suatu titik temu (convergen: menuju ke suatu titik). Aliran konvergensi pada umumnya dapat diterima secara luas, walaupun masih ada juga beberapa kritik terhadapnya.

Aliran konvergensi dikritik sebagai aliran yang cocok untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan, kalau bibitnya baik dan lingkungannya baik maka hasilnya pasti baik. Padahal bagi manusia hal itu belum tentu, karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu pilihan atau seleksi dari yang bersangkutan.

1.5. Tut Wuri Handayani

Konsep ini berasal dari Ki Hadjar Dewantara, seorang pakar pendidikan Indonesia, sekaligus pendiri Perguruan Taman Siswa. Tut Wuri Handayani berasal dari bahasa Jawa, “Tut Wuri” berarti “mengikuti dari belakang”, dan “handayani” berarti “mendorong, memotivasi, atau membangkitkan semangat”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aliran ini mengakui adanya pembawaan, bakat, maupun potensi-potensi yang ada pada anak sejak lahir. Dengan kata “tut wuri” berarti pendidik diharapkan dapat melihat, menemukan, dan memahami bakat atau potensi-potensi apa yang timbul dan terlihat pada anak didik, untuk selanjutnya dapat dikembangkan dengan memberikan motivasi atau dorongan ke arah pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi-potensi tersebut.

Dibandingkan dengan keempat aliran pendidikan yang telah dibahas sebelumnya, Tut Wuri Handayani lebih mirip dan dekat dengan aliran konvergensi dari William Stern, yang berpendapat bahwa perkembangan anak (manusia) ditentukan oleh bagaimana interaksi antara pembawaan atau potensi-potensi yang dimiliki anak yang bersangkutan dan lingkungan ataupun pendidikan yang mempengaruhi anak dalam perkembangannya. Dengan kata lain,

sifat-sifat dan ciriciri anak (manusia) dalam perkembangannya ada yang lebih ditentukan oleh pembawaannya, dan ada pula yang lebih ditentukan oleh lingkungannya, tergantung kepada mana yang lebih dominan dalam interaksi antara keduanya.

Tut Wuri Handayani merupakan bagian dari konsep kependidikan Ki Hadjar Dewantara yang secara keseluruhan berbunyi sebagai berikut:

Ing ngarso sung tulodo

Ing madyo mangun karso

Tut wuri handayani

Ing ngarso sung tulodo artinya jika pendidik sedang berada didepan maka hendaklah memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak didiknya. Ing ngarso: di depan, sung: asung = memberi, tulodo: contoh/teladan yang baik. ***Ing madyo mangun karso*** berarti jika pendidik sedang berada di "tengah-tengah" anak didiknya, hendaknya ia dapat mendorong kemauan atau kehendak mereka untuk berinisiatif dan bertindak. Ing madyo: di tengah; mangun: membangun, menimbulkan dorongan; karso: kehendak atau kemauan. Ditambah dengan ***Tut wuri handayani*** yang telah diuraikan sebelumnya, maka ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh.

BAB V

MANAJEMEN ORGANISASI DAN KEPEMIMPINAN

PENGERTIAN

Bila dipelajari dari literatur manajemen, maka akan nampak bahwa istilah manajemen mengandung tiga pengertian, Pertama: Manajemen sebagi proses. Kedua: Manajemen sebagai kolektifitas orang yang melakukan manajemen dan Ketiga: Manajemen sebagai suatu seni (ART) dan sebagai ilmu. Memperhatikan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa: Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan dari pada sumber daya, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Untuk itu maka seorang manajer/pimpinan dituntut mempunyai ketrampilan manajerial. Menurut Robert Kozt ada 4 ketrampilan yang perlu dimiliki oleh pimpinan yaitu:

a. Ketrampilan Konseptual (*Conseptual Skills*)
   Yaitu kemampuan mental untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh kepentingan dan kegiatan organisasi.
b. Ketrampilan Kemanusiaan (*Human Skills*)

   Kemampuan untuk bekerja dengan memahami dan memotivasi orang lain baik sebagai individu maupun kelompok.
c. Ketrampilan Administratif (*Administratif Skills*)

   Kemampuan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, staffing atau penyusunan personalia organisasi dan pengawasan.
d. Ketrampilan Teknik (*Technical Skills*)

   Kemampuan untuk menggunakan alat-alat, prosedur-prosedur atau teknik-teknik dari suatu bidang tertentu misalnya akuntansi, permesinan, penjualan dll.

A. Tipe-Tipe Planning Dalam Manajemen

a. Rencana Strategis (Strategic Planning) Proses pemilihan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijaksanaan dan program-program strategis yang diperlukan untuk tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan.
b. Rencana Opersional (Operational Planning) Adalah penguraiaan lebih terperinci bagaimana rencana strategis akan dicapai atau dilaksanakan.
c. Rencana Operasional Sekali Pakai (Single Use Planning) Rencana untuk mencapai tujuan organisasi tertentu yang tidak berulang dalam bentuk yang sama di waktu mendatang.
d. Rencana Operasional Tetap (Stand Planning) Rencana yang berupa kebijaksanaan, prosedur dan aturan yang ditetapkan dan akan terus diterapkan sampai perlu diadakan perubahan ataupun dihapus.

B. Organizing (Pengorganisasian)

Adalah proses pengelompokan, orang-orang, alat-alat, tugas dan tanggung jawab atau wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta satu kesatuan kerja yang utuh dalam rangka pencapaian tujuan.

a. Perumusan tujuan harus jelas dan lengkap, baik bidang, ruang lingkup, sasaran keahlian, serta peralatan yang diperlukan sehingga diketahui besar kecilnya organisasi.
b. Penetapan tugas pokok/Job Description, yaitu sasaran yang dibebankan pada organisasi untuk dicapai. Tugas pokok harus merupakan bagian dari tujuan dan dalam batas kemampuan untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu.
c. Perincian kegiatan/membuat skala prioritas, mana yang penting dan mana yang kurang penting.
d. Pengelompokan kegiatan dalam fungsi-fungsi, karena ada kegiatan yang erat hubungannya dengan kegiatan yang lain, dan ada pula yang tidak berhubungan. Pengelompokan disini dapat berbentuk Horisontal maupun vertikal.
e. Departementasi, yaitu proses penobatan fungsi-fungsi menjadi kesatuan kerja, misal: Biro, Bagian, Direktorat, dll.
f. Penetapan Otoritas/Wewenang/Kekuasaan, yaitu pemberian wewenang terhadap fungsi-fungsi dengan prinsip bahwa otoritas harus sebanding dengan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan.

g. Staffing/Rekruitmen/Penarikan anggota, dengan berprinsip pada The Right Man Of the Right Place dan the Right Behind the Gun artinya penempatan orang yang tepat dan penempatan orang yang tepat untuk jabatan yang tepat.

C. Struktur Organisasi:

Adalah mekanisme formal organisasi yang dikelola, yang menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan antara fungsi-fungsi, bagian-bagian ataupun posisi orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi.

Actuating (Penggerakan). Adalah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota/orang mau melaksanakan dan berusaha untuk mencapai tujuan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Dalam hal ini pimpinan harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan angota baik material maupun spiritual, yang terdiri dari 5 tingkatan yaitu:

a. Kebutuhan Fisik: Sandang, Pangan, Papan.
b. Kebutuhan Keamanan: Baik jiwa dan harta.
c. Kebutuhan Sosial: Dihormati, dihargai, dll.
d. Kebutuhan Prestige: Rasa Gengsi.
e. Kebutuhan mempertinggi kapasitas kerja, misalnya: dengan cara latihan jabatan, seminar, Konferensi, dll.

Controlling (Pengawasan) adalah tindakan untuk mengusahakan agar setiap kegiatan yang dilakukan tidak menyimpang dari rencana yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini pimpinan harus selalu mengadakan pemeriksaan, pengecekan, pencocokan, inspeksi, pengendalian dan lainnya, dan jika perlu mengatur dan mencegah sebelum terjadi penyimpangan.

Teknik Pengawasan:

a. Pengawasan Preventif/Steering Control, yaitu pengawasan yang bersifat pencegahan dari kemungkinan penyimpangan kegiatan yang dilaksanakan.
b. Pengawasan Pantangan/Yes No Control, yaitu pengawasan yang berusaha mengadakan pedoman-pedoman yang berupa ketentuan tentang hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan. Pemeriksaan ini bisa dilakukan dengan:

- Pemeriksaan Langsung.
- Laporan di tempat.

c. Pengawasan Remedial/Post Action Control, yaitu pengawasan yang bersifat pengobatan terhadap terjadinya hal-hal yang menyimpang dari perencanaan. Pengawasan ini dilakukan secara terus menerus atas hasil dari kegiatan yang dilakukan dan kemudian mengetahui penyimpangannya dan akhirnya diambil tindakan penyembuhannya.

Demikian beberapa hal tentang manajement organisasi yang rumit bagi suatu organisasi bahkan keluarga semoga ini bisa menjadi dasar bagi calon pemimpin atau manejer yang handal amiin.

D. Leadership (Kepemimpinan)

Kepemimpinan merupakan masalah yang sangat penting dalam manajemen. Bahkan ada yang menilai bahwa kepemimpinan adalah merupakan jantungnya atau intinya manajemen. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk dapat menggerakkan dan membina orang atau kelompok orang-orang, sehingga mau berbuat/berkarya secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan administrasi. Leadership dan manajemen bisa sama dan bisa berbeda. Dapat dikatakan bahwa semua leader dalah manajer, tetapi tidak semua manajer menjadi leader. Manajer biasanya menggunakan kekuasaan yang melekat pada jabatannya atau organisasinya untuk memimpin orang. Sedangkan seorang leader biasanya mempengaruhi orang lain dengan gaya dan keahliannya memimpin tanpa mengendalikan kekuasaan. Adapun konsepsi mengenai kepemimpinan harus selalu dikaitkan dengan tiga hal penting, yaitu:

a. Kekuasaan adalah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.
b. Kewibawaan adalah kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu mengatur orang lain. Sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.
c. Kemampuan adalah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan ketrampilan tehnis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

E. Teori Kepemimpinan

a. Teori genetis menyatakan sebagai berikut:
   - Pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi dilahirkan menjadi pemimpin karena bakat-bakatnya sejak lair.
   - Ditaqdirkan lahir menjadi pemimpin, dalam situasi kondisi yang bagaimanapun juga.
   - Teori ini biasanya dianut dan hidup dikalangan kaum bangsawan.

b. Teori Sosial (Lawan dari teori genetis) menyatakan sebagai berikut:
   - Pemimpin-pemimpin itu harus disipakan dan di bentuk, tidak terlahir saja.
   - Setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan dan pendidikan.

a. Teori Ekologi

Teori Ekologi (muncul sebagai reaksi dari kedua teori tersebut) menyatakan sebagai berikut: Seorang akan suskses menjadi pemimpin, bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui mengalaman dan usaha pendidikan, juga sesuai dengan tuntutan lingkunganya.

F. Fungsi Pemimpin

Menurut Rustam Effendi (1995: 245)

fungsi pemimpin secara umum dapat meliputi:

- Menuntun
- Membimbing
- Memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja
- Mengemudikan Organisasi
- Menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik
- Supervisi yang efisien, dan
- Membawa para pengikutnya kepada sasarannya yang dituju dengan ketentuan waktu dan perencanaan.

  Adapun fungsi pokok pemimpin meliputi:

- Fungsi perencanaan

- Fungsi memandang ke depan
- Fungsi pengawasan
- Fungsi mengambil keputusan
- Fungsi memberi hadiah

G. Tugas Pemimpin

Tugas pemimpin minimal harus:

- Mampu berinisiatif yang berarti berusaha agar selalu mempunyai ide – ide yang belum ada menjadi ada dan bisa melaksanakannya secara baik.
- Mampu mengambil keputusan. Sebaiknya keputusan tepat. Tepat dalam arti waktu, materi dengan juga mempertimbangkan unsur-unsur lingkungan
- Mampu berkomunikasi, dalam arti berkomunikasi secara horisontal maupun vertikal. Mampu berkomunikasi dengan bawahan maupun dengan atas secara baik
- Mampu memberi dorongan atau motivasi kepada staf maupun bawahan, dalam mengemban tugas hingga tujuan dapat tercapai secara maximal dan efisien.
- Mampu mengembangkan pegawai, yang berarti dapat memberikan jalan kepada pegawainy dalam mengembangkan karir maupun memberikan kesempatan-kesempatan yang baik. Sehingga pegawai mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan prestasi yang baik.

H. Tipe–Tipe Kepemimpinan

Pemimpin itu mempunyai sifat, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik, khas, sehingga tingkah laku dan gayanya sendiri yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya dan type hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan type kepemimpinannya. Sehingga muncullah beberapa type kepemimpinan sebagai berikut:

a. Type Kharismatik

   Type pemimpin kharismatik ini memiliki daya tarik dan wibawa yang luar biasa, sehingga mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar. Dia dianggapnya mempunyai kekuatan ghaib yang diperolehnya dari kekuatan Yang Maha Esa.

b. Type Paternalistis (Type Kepemimpinan Yang Kebapakan)

   Dengan sifat-sifatnya antara lain:

- Menganggap bawahannya sebagai manusia yang belum dewasa.
- Bersikap terlalu melindungi.
- Selalu bersikap mau tahu dan maha benar.

c. Type Militeristis

Type ini mempunyai sifat-sifat antara lain: a. Lebih banyak menggunakan sistem perintah terhadap bawahannya. B. Menuntut adanya disiplin keras dan kaku dari bawahannya. c. Tidak menghedaki saran-saran dan kritik dari bawahannya. d. Komunikasi hanya berlangsung searah saja.

d. Type Otokratis

Kepemimpinan otokrat mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang selalu harus dipatuhi. Pemimpinnya selalu mau berperan sebagai “pemain tunggal”.

e. Type Laisser Faire

Pada type kepemimipinan Laisser faire sang pemimpin praktis tidak memimpin, sebab dia memberikan kelompoknya berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggungjawab harus dilakukan oleh bawahannya. Dia merupakan pimpinan simbol, dan biasanya tidak memiliki ketrampilan teknis. Sebab duduknya sebagai pimpinan biasanya diperolehnya melalui penyogokan, suapan atau berkat ada sistem nepotisme.

f. Type Demokratis

Kepemimpinan demokratis memberikan bimbingan efisien kepada para pengikutnya, Terdapat koordinasi pekerjaan dari semua bawahan dengan penekanan rasa tanggung jawab internal dan bekerja sama yang baik. Kepemimpinan demokratis menghargai setiap potensi individu, mau mendengarkan nasehat dan sugesti bawahan, bersedia mengakui keahlihan para spesialis dengan bidangnya masing-masing, dan mampu memanfa’atkan setiap anggota selektif mungkin pada saat kondisi yang tepat.

BAB VI

KESATARAAN GENDER

Kesetaraan gender, dikenal juga sebagai keadilan gender, adalah pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan identitas gender mereka, yang bersifat kodrati.Ini adalah salah satu tujuan dari Deklarasi Universal Hak asasi Manusia, PBB yang berusaha untuk menciptakan kesetaraan dalam bidang sosial dan hukum, seperti dalam aktivitas demokrasi dan memastikan akses pekerjaan yang setara dan upah yang sama.

Dalam praktiknya, tujuan dari kesetaraan gender adalah agar tiap orang memperoleh perlakuan yang sama dan adil dalam masyarakat, tidak hanya dalam bidang politik, di tempat kerja, atau bidang yang terkait dengan kebijakan tertentu. Untuk menghindari komplikasi Kata gender dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Ada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki-namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan dalam berperilaku, dan pada gilirannya hak-hak, sumber daya, dan kuasa. Kendati tuntutan ini bervariasi di setiap masyarakat, tapi terdapat beberapa kemiripan yang mencolok. Misalnya, hampir semua kelompok masyarakat menyerahkan tanggung jawab perawatan anak pada perempuan, sedangkan tugas kemiliteran diberikan pada laki-laki. Sebagaimana halnya ras, etnik, dan kelas, gender adalah sebuah kategori sosial yang sangat menentukan jalan hidup seseorang dan partisipasinya dalam masyarakat dan ekonomi. Tidak semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan ras atau etnis, namun semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan gender-dalam bentuk kesenjangan dan perbedaan-dalam tingkatan yang berbeda-beda. Seringkali dibutuhkan waktu cukup lama untuk mengubah ketidakadilan ini. Suasana ketidakadilan ini terkadang bisa berubah secara drastis karena kebijakan dan perubahan sosial-ekonomi.

Pengertian kesetaraan gender merujuk kepada suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban.

Diskriminasi berdasarkan gender masih terjadi pada seluruh aspek kehidupan, di seluruh dunia. Ini adalah fakta meskipun ada kemajuan yang cukup pesat dalam kesetaraan gender dewasa ini. Sifat dan tingkat diskriminasi sangat bervariasi di berbagai negara atau

wilayah. Tidak ada satu wilayah pun di negara dunia ketiga di mana perempuan telah menikmati kesetaraan dalam hak-hak hukum, sosial dan ekonomi. Kesenjangan gender dalam kesempatan dan kendali atas sumber daya, ekonomi, kekuasaan, dan partisipasi politik terjadi di mana-mana. Perempuan dan anak perempuan menanggung beban paling berat akibat ketidaksetaraan yang terjadi, namun pada dasarnya ketidaksetaraan itu merugikan semua orang. Oleh sebab itu, kesetaraan gender merupakan persoalan pokok suatu tujuan pembangunan yang memiliki nilai tersendiri.

Kesetaraan gender akan memperkuat kemampuan negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan, dan memerintah secara efektif. Dengan demikian mempromosikan kesetaraan gender adalah bagian utama dari strategi pembangunan dalam rangka untuk memberdayakan masyarakat (semua orang)-perempuan dan laki-laki-untuk mengentaskandiri dari kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Pembangunan ekonomi membuka banyak jalan untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam jangka panjang.

Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan memiliki makna yang penting karena setelah diadopsi maka akan dijadikan acuan secara global dan nasional sehingga agenda pembangunan menjadi lebih fokus. Setiap butir tujuan tersebut menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) dan untuk mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, baik tua mau-pun muda.Target dari gender yaitu:

- Mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan dimanapun.
- Menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan di ruang publik dan pribadi, termasuk perdagangan orang dan eksploitasi seksual, serta berbagai jenis eksploitasi lainnya.
- Menghapuskan semua praktik berbahaya, seperti perkawinan usia anak, perkawinan dini dan paksa, serta sunat perempuan.
- Mengenali dan menghargai pekerjaan mengasuh dan pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar melalui penyediaan pelayanan publik, infrastruktur dan kebijakan perlindungan sosial, dan peningkatan tanggung jawab bersama dalam rumah tangga dan keluarga yang tepat secara nasional.
- Menjamin partisipasi penuh dan efektif, dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan masyarakat.

- Menjamin akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, dan hak reproduksi seperti yang telah disepakati sesuai dengan Programme of Action of the International Conference on Population and Development and the Beijing Platform serta dokumen-dokumen hasil reviu dari konferensi-konferensi tersebut.
- Melakukan reformasi untuk memberi hak yang sama kepada perempuan terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, jasa keuangan, warisan dan sumber daya alam, sesuai dengan hukum nasional.
- Meningkatkan penggunaan teknologi yang memampukan, khususnya teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan.
- Mengadopsi dan memperkuat kebijakan yang baik dan perundang-undangan yang berlaku untuk peningkatan kesetaraan gender dan pemberdayaan kaum perempuan di semua tingkatan.

BAB VII

SIMULASI DEMONSTRASI

Mahasiswa adalah aset umat. Ia bersifat elitis dan eksklusif. Jumlahnya hanya 2 % dari penduduk Indonesia yang 200 juta jiwa. Mahasiswa aktivis lebih elitis lagi, mungkin hanya ada 1 mahasiswa aktivis di antara 10 mahasiswa. Namun, agenda yang mereka perjuangkan sangat populis, dan realistis. Mahasiswa-lah yang bisa membangkitkan semangat perlawanan rakyat terhadap rezim tiran. Mahasiswa-lah yang bisa mengawal reformasi hingga ke titik tujuan. Rakyat menaruh harapan atas kekuatan intelektual dan kekuatan aksi yang mahasiswa miliki.Jadi, pahami dirimu dan sekitarmu, dan mari kita bergerak lagi !

Dengan kekuatan intelektual di atas rata-rata masyarakat awam, mahasiswa memiliki kemudahan untuk mengakses berbagai informasi wacana dan peristiwa dalam lingkup lokal hingga internasional. Begitu juga dengan kemudahan akses literatur ilmiah dan gerakan-gerakan pemikiran, yang pada tujuan akhirnya akan menentukan ideologi atau sistem hidup yang akan dijalaninya. Buku yang ia baca, informasi yang ia terima, tokoh-tokoh yang ia ajak bicara, adalah beberapa faktor utama yang kelak sangat berpengaruh terhadap idealisme hidupnya. Selain kekuatan intelektual yang identik dengan aktivitas ilmiah, mahasiswa juga memiliki kewajiban untuk menguatkan potensi kepekaan sosial politiknya.

`Disebut kepekaan sosial karena mahasiswa pada dasarnya adalah bagian dari rakyat. Apapun yang terjadi pada rakyat maka mahasiswa akan turut juga merasakannya. Kenaikan BBM, harga bahan pokok, listrik, dan air misalnya akan memberi ekses terhadap aktivitas kuliah. Disebut kepekaan politik, karena gejolak sosial yang terjadi umumnya selalu merupakan hasil side effect dari aktivitas politik, semisal disahkannya suatu UU. UU Ketenagakerjaan misalnya akan mempengaruhi kesejahteraan dan taraf hidup para buruh. Setelah cerdas secara profesi keilmuan dan cerdas sosial politik, maka sebagai gerakan ekstraparlementer mahasiswa memiliki kewajiban moral untuk mengimplementasikan pengetahuannya itu dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Atau dengan kata lain menyuarakan kepentingan kebenaran dan rakyat. Berbagai metode dapat dilakukan.

Dari bentuk pendampingan, advokasi, public hearing, audiensi dengan pemerintah dan legislatif, hingga demonstrasi (aksi). Demonstrasi adalah cara paling efektif dalam menyuarakan kebenaran, khususnya jika dilaksanakan pada rezim yang antidemokratis dan tiran. Dalam makalah ini, akan dibahas sekelumit tentang manjamen demonstrasi atau aksi,

yang selanjutnya akan disebut dengan MoA (Management of Action). Pengetahuan akan MoA ini menjadi penting agar niatan yang benar itu dapat mencapai hasil optimal karena dilakukan dengan cara yang benar pula. MANAJEMEN AKSI: Pengertian Aksi (demontrasi) adalah suatu model pernyataan sikap, penyuaraan pendapat, opini, atau tuntutan yang dilakukan dengan jumlah massa terntentu dan dengan teknik tertentu agar mendapat perhatian dari pihak yang dituju tanpa menggunakan mekanisme konvensional (birokrasi). Demonstrasi juga bertujuan untuk menekan pembuat keputusan untuk melakukan sesuatu.

A. Latar Belakang dan Tujuan Aksi

Umumnya dilatarbelakangi oleh matinya jalur penyampaian aspirasi atau buntunya metode dialog. Dalam trias politika, aspirasi rakyat diwakili oleh anggota legislatif. Namun dalam kondisi pemerintahan yang korup, para legislator tak dapat memainkan perannya, sehingga rakyat langsung mengambil jalan pintas dalam bentuk aksi. Aksi juga dilakukan dalam rangka pembentukan opini atau mencari dukungan publik. Dengan demikian isu yang digulirkan harapannya dapat menjadi snowball. Dari isu mahasiswa menjadiisu masyarakat kebanyakan, seperti dalam kasus aksi menuntut mundur Soeharto.

Landasan Hukum Aksi adalah hak bahkan dalam situasi tertentu dapat menjadi kewajiban. Ia dilindungi oleh UU positif. Selain Declaration of Human Right (freedom of speech), hak aksi juga dilindungi oleh UUD 1945 pasal 28 beserta amandemennya. Dasar Hukum Menyapaikan Pendapat Di Muka Umum 1. Pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi: “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan Undang-undang". 2. Pasal 19 Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia yang berbunyi: "Setiap orang berhak atas kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat, dalam hak ini termasuk kebebasan mempunyai pendapat dengan tidak mendapat gangguan dan untuk mencari, menerima, dan menyampaikan keterangan dan pendapat dengan cara apa pun juga dan dengan tidak memandang batas-batas". 3. Undang Undang No 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum.

B. Kode Etik

Untuk menjaga konsistensi gerakan, beberapa elemen gerakan mahasiswa memiliki kode etik aksi. Kode etik ini pula yang menjadi faktor pembeda aksi yang satu dengan aksi yang lainnya. Di HmI, kode etiknya adalah memulai dan menutup aksi dengan doa, tidak membaurkan peserta aksi putra dengan putri, dan tidak mencemooh seseorang dari cacat

fisiknya. Faktor pembeda lainnya adalah lirik lagu-lagu perjuangan dan kata-kata pekik teriakan.

C. Mekanisme Lahirnya Keputusan Aksi

Keputusan aksi sebaiknya didiskusikan secara matang analisis SWOT-nya. Organisasi intra kampus mempunyai mekanisme yang berbeda namun hampir sama dengan mahasiswa ekstra. Di ekstra jalur pengambilan keputusan lebih pendek sehingga keputusan aksi dapat lebih cepat dieksekusi. Secara garis besar mekanisme lahirnya keputusan aksi adalah sbb :

a. Diskusi awal (Tim Bidang tertentu di HMI);
b. Diskusi Lanjutan (pelibatan kader), menghadirkan pakar, penerbitan Pers Release;
c. Pembentukan Tim Teknis Aksi;
d. Aksi di lapangan;

D. Merancang Aksi

Dalam merancang aksi, hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah : planning aksi, perangkat aksi, pelaksanaan, dan kegiatan paska-aksi. Planning aksi dalam tahap perencanaan aksi, hal urgen yang perlu diperhatikan adalah :

a. Tema / Grand Issue

Pilihlah tema atau isu yang sedang hangat menjadi bahan pembicaraan (up to date) atau relevan atau sesuai dengan kebutuhan organisasi yang bersangkutan. Kemudian fokuskan, agar informasi atau opini yang hendak dibangun tidak bias.

b. Target/ Susun target

Baik target teknis seperti pencapaian jumlah massa dan blow up media, dan target esensi seperti isu tuntutan aksi. Begitu juga target siapa yang pihak yang hendak dituju.

c. Skenario

Seperti halnya film, aksi butuh skenario, yang menjadi acuan bergeraknya aksi. Skenario ini mencakup rute, tokoh orator, happening art, dan acara lainnya. Sebaiknya skenario disiapkan lebih dari satu. Jika ada sesuatu hal di lapangan takmemungkinkan berjalannya sebuah skenario, dapat diganti dengan skenario lain (plan B).

d. Massa

Dalam aksi yang mengandalkan massa, strategi penggalangan massa menjadi penting, demikian juga dengan cara mengendalikan massa jika massa berjumlah besar.

e. Pemberitahuan

Tergantung pada kebutuhan. Jika kita memutuskan untuk menulis pemberitahuan, maka lakukan sesuai dengan UU No. 9/1998. Begitu juga dengan pemberitahuan kepada media massa (release awal) agar kelak mereka dapat meliput kita. Media interest Aksi yang menarik akan disukai oleh media. Karena itu perlu diperhatikan sebuah momen yang khusus didesain untuk konsumsi jurnalis foto, selain press release untuk jurnalis berita.

f. Format

Format atau bentuk aksi adalah pilihan dari banyak bentuk aksi. Pilihannya ada dua, format kekerasan atau nirkekerasan. Sebagai â€˜penjaga gawangâ€™ gerakan moral, maka seyogyanya aksi mahasiswa bersifat nirkekerasan. Aksi nirkekerasan ini sangat bervariatif sekali. Dimulai dari aksi diam (bisu), orasi, happening art, aksi topeng, mmogok makan, hingga ke blokade, pengepungan, dan boikot.

E. Perangkat Aksi

Perangkat aksi adalah person-person yang terlibat dalam suksesnya sebuah aksi. Mereka diantaranya adalah :

1. Kordinator Lapangan

Koordinator Lapangan adalah pemegang komando ketika aksi sedang berjalan. Peserta aksi harus mentaati setiap arahan dari korlap. Korlap memperoleh masukan informasi dari perangkat lain yang akan digunakannya untuk mengambil keputusan-keputusan penting. Korlap juga yang bertugas menjaga stamina massa agar tidak loyo dan tetap konsentrasi ke aksi. Korlap bukanlah amanah instant. Ia diperoleh dari proses jangka panjang. Korlap adalah orang paling mengerti tentang isu yang sedang diperjuangkan, sehingga wawasan pengetahuannya dapat dikatakan lebih banyak dari yang lainnya. Korlap dapat juga berorasi.

2. Orator

Terkadang diperlukan orator khusus selain korlap, khususnya pada aksi aliansi atau aksi yang melibatkan tokoh. Para orator ini menyampaikan orasi berdasarkan isu yang telah

disepakati bersama. Bobot suatu orasi ditentukan oleh susunan kalimat, data up to date, dan kualitas pernyataan sikap. – AgitatorAgitator adalah pembangkit semangat massa dengan pekik teriakan disela-sela orasi korlap dan orator. Ia juga membantu korlap untuk menjaga stamina massa dengan memimpin lagu dan yel-yel.

3. Negosiator

Terkadang diperlukan person yang khusus bertugas untuk melakukan negosiasi. Negosiasi ini dilakukan kepada aparat polisi atau pihak-pihak yang ingin dituju jika aksi di-setting audiensi.

4. Humas

Tim Humas adalah salah satu elemen penting aksi. Tim humas bertanggung jawab dalam menjembatani aksi kepada para jurnalis. Mereka membuat pers release. Bobot Pers Release itu dibuat berdasarkan nilai-nilai jurnalistik. Disebut sukses jika media tidak bias memuat tuntutan atau opini yang hendak digulirkan oleh aksi.

5. Security/ border

Tim ini bertugas menjaga keamanan peserta aksi. Mereka juga wajib untuk mengidentifikasi para penyusup atau aparat yang hendak memprovokasi agar aksi berakhir chaos. Tim ini memiliki bahasa tersendiri yang hanya diketahui oleh sedikit orang dari peserta aksi.

6. Dokumenter

Tim ini memback-up tim humas. Tetapi inti tugasnya adalah mendokumentasi aksi dari awal hingga akhir serta membuat kronologis aksi. Dokumentasi ini dengan kamera, handycam ataupun notes. Data ini akan digunakan sebagai bukti otentik jika aksi mengalami kekerasan dari aparat atau massa lain.

7. Tim Medis

Tugas ini memang spesifik bagi mereka yang menguasai ilmu medis. Umumnya adalah mahasiswa kedokteran atau mereka yang pernah terlibat dalam aktivitas kepalangmerahan atau bulan sabit merah. Tim ini memberikan pertolongan pertama kepada peserta aski yang mengalami cidera.

8. Tim kreatif

Tim ini memiliki kewenangan untuk mendesain sebuah atraksi seni atau instalasi sesuai amanat hasil musyawarah. Pelaksanaan dan Pasca Aksi Saat massa telah terkumpul di tempat yang telah ditentukan, maka korlap sebaiknya tidak langsung memberangkatkan peserta aksi sebelum ada taujih (nasehat) dan doa. Selain itu perlu juga adanya pemanasan (warming up) dengan cara melatih yel-yel atau orasi untuk pencerdasan peserta aksi. Warming-up ini bertujuan untuk mensolidasi peserta aksi. Setelah kompak, solid, dan cerdas barulah aksi dimulai.Saat aksi, peserta wajib menghormati komnado korlap dan turut menjaga keamanan aksi hingga aksi usai. Jika aksi disetting serius atau aksi bisu maka peserta harus menjauhkan dari kegiatan senda gurau dan ketidakseriusan. Seusai aksi, maka peserta menutupnya dengan doa. Evaluasi juga dilakukan untuk meningkatkan kualitas aksi berikutnya. Tim humas juga memonitoring media untuk memantau keberhasilan blow-up media dan tingkat ke-bias-an tuntutan.

9. Logistik

Tim logistik memiliki tugas untuk menyiapkan segala bentuk logistik dan atau perlengkapan selama aksi, seperti spanduk, bendera, atribut serta menyediakan sarana untuk membugarkan peserta aksi seperti air minum, snack dan sound system.

F. Saat Aksi

Saat aksi adalah fase yang bisa dikatakan fase pembuktian dan perjuangan, karena segala sesuatu dapat berubah ketika sudah di lapangan, oleh karena itu peran komandan lapangan sebagai dirigen aksi sangat dibutuhkan agar segala sesuatu berjalan dengan baik. Banyak hal yang tidak terduga, seperti jadwal aksi yang tidak tepat waktu, massa yang tidak sesuai target, logistik aksi yang telat tiba, dan lainnya. Pesan dari kakak tingkat saya ketika saya pertama kali menjadi peserta aksi adalah “apapun yang terjadi nanti, the show must goes on”. Ya. Aksi harus terus berlanjut dengan segala keterbatasan yang ada. Apa saja yang bisa dilakukan saat aksi antara lain :

1) Membagikan pesan yang telah dibuat, seperti pamflet dan leaflet, tempatkan orang khusus untuk terus membagikan pesan ini kepada masyarakat yang ditemui di jalan.
2) Berorasi dalam perjalanan dan di tempat tujuan akhir, orasi adalah bagian dari penyampaian pesan aksi kepada masyarakat luas. selain itu orasi yang dilakukan saat perjalanan bisa sebagai dinamisator massa aksi agar terus bersemangat.

3) Yel-yel dan menyanyikan lagu. Ini berguna untuk penyemangat massa aksi dan menarik simpati dari masyarakat luas. melakukan aksi teatrikal juga bisa dilakukan untuk dinamisasi dan media interaktif penyampai pesan aksi.
4) Audiensi ke pihak yang dituju, apakah itu pemerintah atau pihak lainnya. Biasanya perwakilan dari peserta aksi yang tentunya pemimpin dari aksi tersebut melakukan dialog kepada pihak yang dituju untuk menyampaikan tuntutannya dan jika diskusi dan negoisasi berjalan lancar, bisa hingga mencapai sebuah keputusan Bersama.
5) Pembacaan press release. Hal ini biasanya dilakukan pada akhir aksi dan diharapkan dapat diliput media agar pesan yang kita bawa dapat tersampaikan kepada khalayak luas.

G. Pasca Aksi

Langkah terakhir dari aksi adalah pemulangan peserta, biasanya aksi tidak bubar di tempat dibacakannya press release untuk menimbulkan kesan “bubar setelah aksi”, biasanya peserta berjalan kembali ke tempat lain, baru membubarkan diri di tempat tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam aksi yang mengusung nama dakwah kampus, antara lain : peserta berjalan dengan tertib, tidak ada sampah berserakan saat aksi berlangsung, kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang baik dan sopan, serta tidak merusak fasilitas umum dan menganggu hak masyarakat. Setelah aksi selesai, sebisa mungkin diadakan evaluasi aksi terkait ketersampaian pesan dan evaluasi teknis untuk menentukan langkah selanjutnya terkait perjuangan isu atau pesan yang disampaikan.

H. Tips Dan Triks

a. Angle foto

Foto dapat berbicara lebih banyak dari kata-kata. Maka desain aksi yang menyediakan angle foto yang baik akan membuat aksi lebih mudah ter-blow up. Misalnya: aksi LSM Pro Fauna yang membuat balon kura-kura raksasa dalam menentang eksploitasi kura-kurasebagai komoditas.

b. Kalimat poster

Kalimat poster biasanya juga menjadi incaran fotografer. Pilihlah kalimat yang cerdas namun tetap mencerminkan akhlak seorang mahasiswa. Unik dan kreatif adalah kuncinya. Misal : IMF = International Monster Fund.

c. Uniform

Keseragaman pakaian peserta aksi juga dapat menarik perhatian. Pakaian putih-putih, hitam-hitam atau mengenakan pakaian seperti orang utan untuk aksi mendukung keberlangsungan orang utan.

d. Propaganda

Propaganda dibuat untuk mencerdaskan masyarakat di sekitar aksi agar mereka mendukung aksi. Jika aksi dipusat keramaian, maka selebaran propaganda dapat menjadi bacaan yang mengusik perhatian.

e. Pers release

Selain data 5W+1H, pers release juga disusun dengan kalimat baik dan sudah sesuai dengan bahasa koran, sehingga redaktur tidak banyak mengedit. Adanya tambahan data dan angka dapat menambah bobot release.

f. Yel/ lagu

Ciptakanlah yel-yel yang khas dan mudah diingat. Lagu bisa diperoleh dengan mengubah lirik dari lagu yang populis. Yel dan Lagu akan memelihara stamina massa.

g. Symbolized

Simbolisasi perlu dilakukan untuk mencuri perhatian media jika massa aksi tidak terlalu banyak. Misalnya : aksi membawa tikus ke kantor DPRD untuk menyindir anggota dewan yang tak ubahnya seperti tikus-tikus pengerat.

h. Aliansi taktis

Untuk memperkuat posisi tawar, aliansi kadang diperlukan. Aliansi didasarkan pada pertimbangan kesamaan ideologi, atau kesamaan isu , atau kesamaan metode. Jika aliansi ini adalah dari universitas, maka bendera masing-masing universitas wajib untuk ditonjolkan.

i. Menghadapi wartawan

Jika jurnalis TV mewawancarai peserta aksi, sebaiknya peserta tersebut mengarahkannya kepada tim humas atau korlapnya agar jurnalis itu dpat mewawancarai person yang lebih valid dalam memberikan keterangan. Ketika di wawancara, demonstran yang efektif merancang pesannya supaya bisa disampaikan secara utuh dalam tempo 10 hingga 15 detik. Setelah pesan disampaikan secara singkat, padat, dan utuh – baru kemudian dilakukan

elaborasi. Ini menjaga agar pesan utama secara utuh tetap bisa tersiar walaupun mungkin elaborasinya terpotong. Hal ini disebabkan karena spot berita TV sangat singkat, berbeda dengan media cetak yang dapat memuat banyak. Beberapa pertanyaan dari wartawan yang bisa diantisipasi oleh setiap peserta aksi adalah: Mengapa anda berada disini? Apa yang ingin anda capai? Apakah demonstrasi ini sungguh-sungguh merupakan solusi? Apa yang bisa dilakukan oleh khalayak untuk masalah yang anda perjuangkan?

BAB VIII

MANAGEMEN KONFLIK

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan interpretasi. Dalam sebuah organisai, pekerjaan individual maupun sekelompok pekerja saling terkait dengan pekerjaan pihak-pihak lain. Ketika suatu konflik muncul di dalam sebuah organisasi, penyebabnya selalu diidentifikasikan sebagai komunikasi yang kurang baik. Demikian pula ketika suatu keputusan yang buruk dihasilkan, komunikasi yang tidak efektif selalu menjadi kambing hitam. Konflik tidak senantiasa merugikan tetapi juga dapat menguntungkan dalam jangka panjang. Sedangkan menurut pandangan interactionist mengatakan bahwa konflik justru merupakan sesuatu yang harus distimulasi, sebab konflik dapat mendorong terjadinya perubahan dalam organisasi. Konflik dapat mengubah perilaku dan dapat menyadarkan pihak-pihak yang berkonflik atas kesalahannya. Kesadaran akan kesalahan ini akan mampu meningkatkan produktivitas.

Menurut Ross (1993) bahwa manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik.

A. PEMBAHASAN

1. Sebab-Sebab Timbulnya Konflik

Setiap terjadinya konflik pasti memiliki latar belakang penyebabnya. Secara umum ada beberapa sebab timbulnya konflik yaitu:

a. Hendricks, W. (1992) mengidentifikasi proses terjadinya konflik terdiri dari tiga tahap: pertama; peristiwa sehari-hari, kedua: adanya tantangan, sedangkan yang ketiga: timbulnya pertentangan.
b. Perebutan tenaga ahli yang profesional. Suatu organisasi ingin memiliki tenaga kerja yang handal dan berkualitas, ini salah satunya dapat dilakukan dengan cara mengambil atau menarik SDM yang berasal dari organisasi atau perusahaan lain. Ini sebagaimana ditegaskan oleh Wahyudi, yaitu: "Pada saat permulaan muncul suatu krisis ditandai adanya pertentangan untuk memperebutkan sumber daya organisasi yang terbatas maupun disebabkan lingkungan kerja yang tidak kondusif."
c. Keinginan pihak top management yang terlalu ambisius dan juga mengandung maksud tertentu. Dimana ini telah terbaca oleh pihak komisaris sehingga menimbulkan reaksi konflik antara manajemen dan komisaris. Ini dari segi teori sering disebut dengan agency theory. Agencytheory (teori keagenan) merupakan teori yang membahas konflik antara pihak manajemen dan komisaris yang mana pihak manajemen disebut sebagai agent atau pelaksana dan komisaris adalah principal. Dimana mereka harus membangun suatu kontrak kerja yang menyangkut aturan-aturan yang harus disepakati oleh kedua belah pihak, terutama aturan yang menegaskan bahwa agent harus bekerja untuk memaksimalkan keuntuagan kepada prinsipal.
d. Konflik juga memungkinkan terjadi karena kondisi dan situasi eksternal perusahaan yang dianggap tidak sisi representative dalam rangka memberikan kenyamanan pada perusahaan. Ini terjadi seperti adanya teror dan gangguan dari pihak luar, sehingga kegelisahan kerja selalu terjadi dan manajemen perusahaan tidak bisa focus dalam membangun dan melaksanakan rencana yang dibuatnya.

2. Jenis - Jenis Konflik

Konflik ada berbagai macam jenisnya, dimana setiap pakar konflik miliki pandangan yang berbeda-beda dalam mengklasifikannya. Secara mereka melihat konflik itu jenisnya dalam beberapa bentuk, yaitu:

a. Konflik pada diri individu itu sendiri,
b. Konflik antar individu dan
c. Konflik individu dengan institusi.

Konflik itu menjadi berbeda jika dilihat dari segi perspektif organisasi. Konflik dalam organisasi timbul karena keterlibatan seorang individu dengan organisasi tempat ia bekerja. Menurut T. Hani Handoko ada lima jenis konflik dalam kehidupan organisasi:

1. Konflik dalam diri individu, yang terjadi bila seorang individu menghadapi ketidakpastian tentang pekerjaan yang dia harapkan untuk melaksanakannya, bila berbagai permintaan pekerjaan saling bertentangan, atau bila individu diharapkan untuk melakukan lebih dari kemampuannya.
2. Konflik antar individu dalam organisasi yang sarna, dimana hal ini sering diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan kepribadian. Konflik ini juga berasal dari adanya konflik antar peranan (seperti antara manajer dan bawahan).
3. Konflik antara individu dan kelompok, yang berhubungan dengan era individu menanggapi tekanan untuk keseragaman yang dipaksakan oleh kelompok kerja mereka. Sebagai contoh seorang individu mungkin dihukum atau diasingkan oleh kelompok kerjanya karena melanggar norma-norma kelompok.
4. Konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama, karena terjadi pertentangan antar kelompok.
5. Konflik antar organisasi, yang timbul sebagai akibat bentuk persaingan ekonomi dan sistem perekonomian suatu negara. Konflik ini telah mengarahkan timbulnya pengembangan produk baru, teknologi, dan jasa, harga-harga lebih rendah, dan penggunaan sumber daya lebih efisien.

Pembagian jenis konflik ini akan menjadi lebih menarik jika dibagi seeara jauh lebih detil, karena dengan konsep yang jauh lebih detil akan membuat analisis pemahaman tentang konflik menjadi jauh lebih maksimal, sedangkan jika dibuat seeara sederhana hanya akan dipahami secara umum.

3. Peran Manajemen Konflik Dalam Organisasi

Dalam sebuah organisai, pekerjaan individual maupun sekelompok pekerja saling terkait dengan pekerjaan pihak-pihak lain. Ketika suatu konflik muncul di dalam sebuah organisasi, penyebabnya selalu diidentifikasikan sebagai komunikasi yang kurang baik. Demikian pula ketika suatu keputusan yang buruk dihasilkan, komunikasi yang tidak efektif selalu menjadi kambing hitam.

Para manajer bergantung kepada ketrampilan berkomunikasi mereka dalam memperoleh informasi yang diperlukan dalam proses perumusan keputusan, demikian pula untuk mensosialisasikan hasil keputusan tersebut kepada pihak-pihak lain. Riset membuktikan

bahwa manajer menghabiskan waktu sebanyak 80 persen dari total waktu kerjanya untuk interaksi verbal dengan orang lain. Ketrampilan memproses informasi yang dituntut dari seorang manajer termasuk kemampuan untuk mengirim dan menerima informasi ketika bertindak sebagai monitor, juru bicara (Spekesperson), maupun penyusun strategi.

Sudah menjadi tuntutan alam dalam posisi dan kewajiban sebagai manajer untuk selalu dihadapkan pada konflik. Salah satu titik pening dari tugas seorang manajer dalam melaksanakan komunikasi yang efektif didalam organisasi bisnis yang ditanganinya adalah memastikan bahwa arti yang dimaksud dalam instruksi yang diberikan akan sama dengan arti yang diterima oleh penerima instruksi demikian pula sebaliknya (the intended meaning of the same). Hal ini harus menjadi tujuan seorang manejer dalam semua komunikasi yag dilakukannya. Dalam hal me-manage bawahannya, manajer selalu dihadapkan pada penentuan tuntuan pekerjaan dari setiap jabatan yang dipegang dan ditangani oleh bawahannya (role expectaties) dan konflik dapat menimbulkan ketegangan yang akan berefleksi buruk kepada sikap kerja dan perilaku individual. Manajer yang baik akan berusaha untuk meminimasasi konsukensi negatif ini dengan cara membuka dan mempertahankan komunikasi dua arah yang efektif kepada setiap anggota bawahannya. Disinilah manajer dituntut untuk memenuhi sisi lain dari ketrampilan interpersonalnya, yaitu kemampuan untuk menangani dan menyelesaikan konflik.

Manajer menghabiskan 20 persen dari waktu kerja mereka berhadapan dengan konflik. Dalam hal ini, manajer bisa saja sebagai pihak pertama yang langsung terlibat dalam konflik tersebut, dan bisa saja sebagai pihak pertama yang langsung terlibat dalam konflik tersebut, dan bisa pula sebagai mediator atau pihak ketiga, yang perannya tidak lain dari menyelesaikan konflik antar pihak lain yang mempengaruhi organisasi bisnis maupun individual yang terlibat di dalam organisasi bisnis yang ditanganinya.

4. Pandangan Tentang Konflik

Terdapat perbedaan pandangan terhadap masalah konflik. Pandangan tradisional menyatakan bahwa konflik merupakan situasi yang merugikan organisasi sehingga harus dihindari. Pandangan hubungan manusia mengatakan bahwa konflik dalam organisasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dan akan selalu melekat dalam hubungan antar manusia. Pandangan ini menyatakan bahwa kita perlu mengelola konflik supaya tidak merugikan organisasi atau bahkan kalau bisa dapat menguntungkan organisasi. Konflik tidak senantiasa merugikan tetapi juga dapat menguntungkan dalam jangka panjang. Sedangkan menurut pandangan interactionist mengatakan bahwa konflik justru merupakan sesuatu yang

harus distimulasi, sebab konflik dapat mendorong terjadinya perubahan dalam organisasi. Konflik dapat mengubah perilaku dan dapat menyadarkan pihak-pihak yang berkonflik atas kesalahannya. Kesadaran akan kesalahan ini akan mampu meningkatkan produktivitas.

5. Konflik Yang Berkaitan Dengan Peran Dan Ambigius

Di dalam organisasi, konflik seringkali terjadi karena adanya perbedaan peran dan ambigius dalam tugas dan tanggung jawab terhadap sikap-sikap, nilai-nilai dan harapanharapan yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi. Filley and House memberikan kesimpulan atas hasil penyelidikan kepustakaan mengenai konflik peran dalam organisasi, yang dicatat melalui indikasi-indikasi yang dipengaruhi oleh empat variabel pokok:

1. Mempunyai kesadaran akan terjadinya konflik peran.
2. Menerima kondisi dan situasi bila muncul konflik yang bisa membuattekanan-tekanan dalam pekerjaan.
3. Memiliki kemampuan untuk mentolelir stres.
4. Memperkuat sikap/sifat pribadi lebih tahan dalam menghadapi konflik yang muncul dalam organisasi (Wijono, 1993).

Stevenin (1994), ada beberapa faktor yang mendasari munculnya konflik antar pribadi dalam organisasi misalnya adanya:

a. **Pemecahan masalah secara sederhana**. Fokusnya tertuju pada penyelesaian masalah dan orang-orangnya tidak mendapatkan perhatian utama.
b. **Penyesuaian/kompromi**. Kedua pihak bersedia saling memberi dan menerima, namun tidak selalu langsung tertuju pada masalah yang sebenarnya. Waspadailah masalah emosi yang tidak pernah disampaikan kepada manajer. Kadang-kadang kedua pihak tetap tidak puas.
c. **Tidak sepakat**. Tingkat konflik ini ditandai dengan pendapat yang diperdebatkan. Mengambil sikap menjaga jarak. Sebagai manajer, manajer perlu memanfaatkan dan menunjukkan aspek-aspek yang sehat dari ketidaksepakatan tanpa membiarkan adanya perpecahan dalam kelompok.
d. **Kalah/menang**. Ini adalah ketidaksepakatan yang disertai sikap bersaing yang amat kuat. Pada tingkat ini, sering kali pendapat dan gagasan orang lain kurang dihargai. Sebagian di antaranya akan melakukan berbagai macam cara untuk memenangkan pertarungan.
e. **Pertarungan/penerbangan**. Ini adalah konflik “penembak misterius”. Orang-orang yang terlibat di dalamnya saling menembak dari jarak dekat kemudian

mundur untuk menyelamatkan diri. Bila amarah meledak, emosi pun menguasai akal sehat. Orangorang saling berselisih.

f. **Keras kepala**. Ini adalah mentalitas “dengan caraku atau tidak sama sekali”. Satu-satunya kasih karunia yang menyelamatkan dalam konflik ini adalah karena biasanya hal ini tetap mengacu pada pemikiran yang logis. Meskipun demikian, tidak ada kompromi sehingga tidak ada penyelesaian.

g. **Penyangkalan**. Ini adalah salah satu jenis konflik yang paling sulit diatasi karena tidak ada komunikasi secara terbuka dan terus-terang. Konflik hanya dipendam. Konflik yang tidak bisa diungkapkan adalah konflik yang tidak bisa diselesaikan.

6. Dampak Konflik

Konflik dapat berdampak positif dan negatif yang rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Dampak Positif Konflik

Menurut Wijono (1993), bila upaya penanganan dan pengelolaan konflik karyawan dilakukan secara efisien dan efektif maka dampak positif akan muncul melalui perilaku yang dinampakkan oleh karyawan sebagai sumber daya manusia potensial dengan berbagai akibat seperti:

1. Meningkatnya ketertiban dan kedisiplinan dalam menggunakan waktu bekerja, seperti hampir tidak pernah ada karyawan yang absen tanpa alasan yang jelas, masuk dan pulang kerja tepat pada waktunya, pada waktu jam kerja setiap karyawan menggunakan waktu secara efektif, hasil kerja meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya.
2. Meningkatnya hubungan kerjasama yang produktif. Hal ini terlihat dari cara pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai dengan analisis pekerjaan masingmasing.
3. Meningkatnya motivasi kerja untuk melakukan kompetisi secara sehat antar pribadi maupun antar kelompok dalam organisasi, seperti terlihat dalam upaya peningkatan prestasi kerja, tanggung jawab, dedikasi, loyalitas, kejujuran, inisiatif dan kreativitas.
4. Semakin berkurangnya tekanan-tekanan, intrik-intrik yang dapat membuat stress bahkan produktivitas kerja semakin meningkat. Hal ini karena karyawan memperoleh perasaan-perasaan aman, kepercayaan diri, penghargaan dalam

keberhasilan kerjanya atau bahkan bisa mengembangkan karier dan potensi dirinya secara optimal.

5. Banyaknya karyawan yang dapat mengembangkan kariernya sesuai dengan potensinya melalui pelayanan pendidikan (education), pelatihan (training) dan konseling (counseling) dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Semua ini bisa menjadikan tujuan organisasi tercapai dan produktivitas kerja meningkat akhirnya kesejahteraan karyawan terjamin.

b. Dampak Negatif Konflik

Dampak negatif konflik (Wijono, 1993), sesungguhnya disebabkan oleh kurang efektif dalam pengelolaannya yaitu ada kecenderungan untuk membiarkan konflik tumbuh subur dan menghindari terjadinya konflik. Akibatnya muncul keadaan-keadaan sebagai berikut:

1. Meningkatkan jumlah absensi karyawan dan seringnya karyawan mangkir pada waktu jam-jam kerja berlangsung seperti misalnya ngobrol berjam-jam sambil mendengarkan sandiwara radio, berjalan mondar-mandir menyibukkan diri, tidur selama pimpinan tidak ada di tempat, pulang lebih awal atau datang terlambat dengan berbagai alasan yang tak jelas.
2. Banyak karyawan yang mengeluh karena sikap atau perilaku teman kerjanya yang dirasakan kurang adil dalam membagi tugas dan tanggung jawab. Seringnya terjadi perselisihan antar karyawan yang bisa memancing kemarahan, ketersinggungan yang akhirnya dapat mempengaruhi pekerjaan, kondisi psikis dan keluarganya.
3. Banyak karyawan yang sakit-sakitan, sulit untuk konsentrasi dalam pekerjaannya, muncul perasaan-perasaan kurang aman, merasa tertolak oleh teman ataupun atasan, merasa tidak dihargai hasil pekerjaannya, timbul stres yang berkepanjangan yang bisa berakibat sakit tekanan darah tinggi, maag ataupun yang lainnya.
4. Seringnya karyawan melakukan mekanisme pertahanan diri bila memperoleh teguran dari atasan, misalnya mengadakan sabotase terhadap jalannya produksi, dengan cara merusak mesin-mesin atau peralatan kerja, mengadakan provokasi terhadap rekan kerja, membuat intrik-intrik yang merugikan orang lain.
5. Meningkatnya kecenderungan karyawan yang keluar masuk dan ini disebut labor turn-over. Kondisi semacam ini bisa menghambat kelancaran dan kestabilan organisasi secara menyeluruh karena produksi bisa macet, kehilangan karyawan potensial, waktu tersita hanya untuk kegiatan seleksi dan memberikan latihan dan dapat muncul pemborosan dalam cost benefit.

Konflik yang tidak terselesaikan dapat merusak lingkungan kerja sekaligus orangorang di dalamnya, oleh karena itu konflik harus mendapat perhatian. Jika tidak, maka seorang manajer akan terjebak pada hal-hal seperti:

1. Kehilangan karyawan yang berharga dan memiliki keahlian teknis. Dapat saja mereka mengundurkan diri. Manajer harus menugaskan mereka kembali, dan contoh yang paling buruk adalah karena mungkin Manajer harus memecat mereka.
2. Menahan atau mengubah informasi yang diperlukan rekan-rekan sekerja yang lurus hati agar tetap dapat mencapai prestasi.
3. Keputusan yang lebih buruk yang diambil oleh perseorangan atau tim karena mereka sibuk memusatkan perhatian pada orangnya, bukan pada masalahnya.
4. Kemungkinan sabotase terhadap pekerjaan atau peralatan. Seringkali dimaklumi sebagai faktor "kecelakaan" atau "lupa". Namun, dapat membuat pengeluaran yang diakibatkan tak terhitung banyaknya.
5. Sabotase terhadap hubungan pribadi dan reputasi anggota tim melalui gosip dan kabar burung. Segera setelah orang tidak memusatkan perhatian pada tujuan perubahan, tetapi pada masalah emosi dan pribadi, maka perhatian mereka akan terus terpusatkan ke sana.
6. Menurunkan moral, semangat, dan motivasi kerja. Seorang karyawan yang jengkel dan merasa ada yang berbuat salah kepadanya tidak lama kemudian dapat meracuni seluruh anggota tim. Bila semangat sudah berkurang, manajer akan sulit sekali mengobarkannya kembali.
7. Masalah yang berkaitan dengan stres. Ada bermacam-macam, mulai dari efisiensi yang berkurang sampai kebiasaan membolos kerja. (Stevenin,1994).

7. Strategi Mengatasi Konflik

Menurut Stevenin (1994), terdapat lima langkah meraih kedamaian dalam konflik. Apa pun sumber masalahnya, lima langkah berikut ini bersifat mendasar dalam mengatasi kesulitan:

1. Pengenalan Kesenjangan antara keadaan yang ada diidentifikasi dan bagaimana keadaan yang seharusnya. Satu-satunya yang menjadi perangkap adalah kesalahan dalam mendeteksi (tidak mempedulikan masalah atau menganggap ada masalah padahal sebenarnya tidak ada).

2. Diagnosis, Inilah langkah yang terpenting. Metode yang benar dan telah diuji mengenai siapa, apa, mengapa, dimana, dan bagaimana berhasil dengan sempurna. Pusatkan perhatian pada masalah utama dan bukan pada hal-hal sepele.
3. Menyepakati suatu solusi Kumpulkanlah masukan mengenai jalan keluar yang memungkinkan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Saringlah penyelesaian yang tidak dapat diterapkan atau tidak praktis. Jangan sekali-kali menyelesaikan dengan cara yang tidak terlalu baik. Carilah yang terbaik.
4. Pelaksanaan, Ingatlah bahwa akan selalu ada keuntungan dan kerugian. Hati-hati, jangan biarkan pertimbangan ini terlalu mempengaruhi pilihan dan arah kelompok.
5. Evaluasi, Penyelesaian itu sendiri dapat melahirkan serangkaian masalah baru. Jika penyelesaiannya tampak tidak berhasil, kembalilah ke langkah-langkah sebelumnya dan cobalah lagi.

Stevenin (1994) juga memaparkan bahwa ketika mengalami konflik, ada hal-hal yang tidak boleh dilakukan di tengah-tengah konflik, yaitu:

1. Jangan hanyut dalam perebutan kekuasaan dengan orang lain. Ada pepatah dalam masyarakat yang tidak dapat dipungkiri, bunyinya: bila wewenang bertambah maka kekuasaan pun berkurang, demikian pula sebaiknya.
2. Jangan terlalu terpisah dari konflik. Dinamika dan hasil konflik dapat ditangani secara paling baik dari dalam, tanpa melibatkan pihak ketiga.
3. Jangan biarkan visi dibangun oleh konflik yang ada. Jagalah cara pandang dengan berkonsentrasi pada masalah-masalah penting. Masalah yang paling mendesak belum tentu merupakan kesempatan yang terbesar.

Menurut Wijono (1993) strategi mengatasi konflik, yaitu:

a. Strategi Mengatasi Konflik Dalam Diri Individu (Intraindividual Conflict)

Menurut Wijono (1993), untuk mengatasi konflik dalam diri individu diperlukan paling tidak tujuh strategi yaitu:

a. Menciptakan kontak dan membina hubungan

b. Menumbuhkan rasa percaya dan penerimaan

c. Menumbuhkan kemampuan /kekuatan diri sendiri

d. Menentukan tujuan

e. Mencari beberapa alternative

f. Memilih alternative

g. Merencanakan pelaksanaan jalan keluar

b. Strategi Mengatasi Konflik Organisasi (Organizational Conflict)

Menurut Wijono (1993), ada beberapa strategi yang bisa dipakai untuk mengantisipasi terjadinya konflik organisasi diantaranya adalah:

a. Pendekatan Birokratis (Bureaucratic Approach)

Konflik muncul karena adanya hubungan birokratis yang terjadi secaravertikal dan untuk menghadapi konflik vertikal model ini, manajer cenderung menggunakan struktur hirarki (hierarchical structure) dalam hubungannya secara otokritas. Konflik terjadi karena pimpinan berupaya mengontrol segala aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh bawahannya. Strategi untuk pemecahan masalah konflik seperti ini biasanya dipergunakan sebagai pengganti dari peraturan-peraturan birokratis untuk mengontrol pribadi bawahannya. Pendekatan birokratis (Bureaucratic Approach) dalam organisasi bertujuan mengantisipasi konflik vertikal (hirarkie) didekati dengan cara menggunakan hirarki struktural (structural hierarchical).

b. Pendekatan Intervensi Otoritatif Dalam Konflik Lateral (Authoritative Intervention in Lateral Conflict)

Bila terjadi konflik lateral, biasanya akan diselesaikan sendiri oleh pihakpihak yang terlibat konflik. Kemudian jika konflik tersebut ternyata tidak dapat diselesaikan secara konstruktif, biasanya manajer langsung melakukan intervensi secara otoratif kedua belah pihak.

c. Pendekatan Sistem (System Approach)

Model pendekatan perundingan menekankan pada masalah-masalah kompetisi dan model pendekatan birokrasi menekankan pada kesulitan-kesulitan dalam kontrol, maka pendekatan sistem (system Approach) adalah mengkoordinasikan masalah-masalah konflik yang muncul Pendekatan ini menekankan pada hubungan lateral dan horizontal antara fungsi-fungsi pemasaran dengan produksi dalam suatu organisasi.

d. Reorganisasi Struktural (Structural Reorganization)

Cara pendekatan dapat melalui mengubah sistem untuk melihat kemungkinan terjadinya reorganisasi struktural guna meluruskan perbedaan kepentingan dan tujuan yang hendak dicapai kedua belah pihak, seperti membentuk wadah baru dalam organisasi non formal untuk mengatasi konflik yang berlarut-larut sebagai akibat adanya saling ketergantungan tugas (task interdependence) dalam mencapai kepentingan dan tujuan yang berbeda sehingga fungsi organisasi menjadi kabur.

BAB IX

ADVOKASI PUBLIK

A. Memahami Advokasi

Dalam gerakan sosial dikenal istilah advokasi *(advocation)* Secara kebahasaan advokasi berarti membela. Sekarang istilah ini telah dikenal luas di masyarakat, tersebar dalam berbagai media massa, dan akrab di kalangan kaum pergerakan. Misalnya, advokasi kebijakan publik, advokasi buruh, sampai advokasi hak-hak reproduksi. Advokasi, dalam konteks perubahan sosial, memang dipandang sebagai salah satu bentuk atau metode perjuangan. Advokasi merupakan salah satu varian dari upaya untuk mendorong perubahan sosial menuju masyarakat yang berkeadilan.

Dalam literature sosial, advokasi secara umum dapat didefinisikan sebagai serangkaian gerakan sistemik, terorganisir, yang dilakukan dengan sadar, untuk mendorong perubahan sosial dalam kerangka system yang ada. Yang menjadi pusat pijakan advokasi adalah nilai-nilai keadilan, kebenaran, *accountability*, transparansi, dan nilai-nilai luhur lainnya. Advokasi berawal dari kegagalan negara dalam menjalankan fungsinya. Secara teoretik, penegakan hukum, pemberantasan kemiskinan, buta huruf, pengentasan kemiskinan, dan lainnya, merupakan tanggung jawab negara. Namun karena negara gagal, bahkan dalam banyak kasus, negara justru menjadi aktornya, maka muncullah berbagai persoalan masyarakat. Seperti penggusuran, KKN, PHK, dan lainnya. Jadi, advokasi muncul karena adanya berbagai ketidakadilan sosial di masyarakat.

Advokasi secara umum dibagi menjadi dua, SHUWDPDadvokasi litigasi. .HGXD advokasi nonlitigasi. Yang dimaksud dengan advokasi litigasi adalah advokasi yang dilakukan sampai ke pengadilan untuk memperoleh keputusan hukum yang pasti atau resmi. Advokasi litigasi memiliki beberapa bentuk seperti class-actoin, judicial review dan legal standing. Sedangkan advokasi nonlitigasi dapat berupa pengorganisasian masyarakat, negosiasi, desakan massa (demosntrasi, mogok makan, pendudukan, dan lainnya) untuk memperjuangkan haknya.

Advokasi biasanya dilakukan oleh Lembaga Sosial Masyarakat/LSM, Ormas, dan organisasi kemahasiswaan. Bagaimana memahami munculnya advokasi? Seperti disebut di atas, para ahli mengatakan advokasi muncul karena kegagalan negara dalam menjalankan fungsinya mewujudkan keadilan sosial dalam masyarakat. Bahkan seringkali, negara menjadi

bagian dari pelaku dari ketidakadilan sosial tersebut. Jika negara menjadi bagian dari pelaku, maka secara tak terlelakkan LSM, masyarakat, atau mahasiswa berhadap-hadapan dengan negara.

Dalam perkembangannya, advokasi mengalami semacam perluasan spectrum, sering dengan kompleksitas persoalan masyarakat. Dalam waktu yang singkat telah bermunculan LSM-LSM yang cenderung untuk focus dalam isu-isu tertentu dalam melakukan advokasi seperti isu HAM, hak-hak buruh, lingkungan, kebijakan anggaran, tanah, gender, pertanian, petani, nelayan, bahkan hingga hak-hak reproduksi, dan lainnya.

a. Advokasi dalam Perspektif Islam

Alkisah, pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, seorang gubernur Mesir hendak membangun sebuah masjid agung. Dalam rangka pembangunan masjid tersebut, dilakukan penggusuran tanah dan rumah yang dimiliki oleh seorang Yahudi. Sang yahudi tidak menerima penggusuran ini karena tidak diberi kompensasi uang atau ganti rugi yang layak. Namun sang gubernur tidak menghiraukan protes pemilik rumah tersebut, dan dengan tanpa ampun menggusurnya, kemudian mendirikan masjid di atasnya. Melihat kenyataan tersebut, sang Yahudi kemudian menuntut keadilan ke "pemerintahan pusat" di Madinah. Akhirnya sampai di hadapan khalifah Umar bin Khattab, dan kemudian mengadukan perlakuan tidak adil yang diterimanya. Setelah menyimak dengan seksama pengaduan sang Yahudi, Umar bin Khattab ra, mengirimkan pesan melalui tulang yang digaris tengah, kepada sang Yahudi dan diminta menyampaikan kepada Gubernur Mesir. Setelah sampai, pesan tersebut dapat dibaca oleh sang gubernur sehingga memaksanya untuk mengembalikan kembali hak yahudi tersebut. Tanah dan rumahnya dikembalikan. Lepas dari kasus tersebut, peristiwa ini justru menjadi wasilah Islamnya Yahudi tersebut karena melihat sendiri prinsip penegakan keadilan dalam Islam, sekaligus kemudian merelakan tanahnya untuk dibangun Masjid.

Alkisah lagi, diceritakan, seorang tokoh masyarakat terpandang yang bernama Ibn Aiham, yang belum lama masuk Islam, melakukan umrah. Ketika sedang thowwaf tanpa sengaja selendangnya terinjak seorang baduwi (masyarakat pinggiran). Kemudian marah dan memukul sang baduwi. Sang Baduwi yang merasa lemah meminta perlindungan terhadap Umar bin Khattab. Oleh Umar bin Khattab, Baduwi tadi disuruh untuk membalas memukul tokoh masyarakat tersebut sebagaimana ia dipukul.

Kisah lain yang amat terkenal adalah pembelian budak yang dilakukan Abu Bakkar As-Shiddieq terhadap Bilal bin Robbah. Bilal saat itu masih merupakan hamba bangsawan kuffar

quraisy yang menyiksanya karena beliau menyatakan beriman. Posisi Bilal sebagai budak, dalam system sosial saat itu, tidak memungkinkan orang lain untuk campur tangan. Kekuasaan atasnya berada di tangan tuannya. Maka, untuk membebaskan Bilal dari penyiksaan Bilal dibeli dan selanjutnya dimerdekakan.

Tiga contoh tersebut, dan masih banyak contoh lainnya, mencerminkan tradisi advokasi dalam sejarah Islam. Apa yang dilakukan oleh Umar dan Abu Bakar, jika dibahasakan dalam bahasa gerakan sosial, adalah advokasi. Kasus pertama adalah advokasi terhadap hak kepemilikan tanah. Kasus kedua adalah advokasi menerapkan supremasi hukum tanpa diskriminasi, dan perlindungan terhadap kaum lemah. Kasus ketiga menunjukkan advokasi terhadap perlakukan tidak manusiawi terhadap manusia.

Tradisi advokasi pada dasarnya bukan tradisi yang baru dalam Islam, bahkan memiliki akar sejarah yang panjang sejak zaman Nabi saw. Dengan melihat contoh-contoh di atas, maka advokasi merupakan gerakan sosial yang memiliki landasan teologis yang amat kuat. Advokasi dalam Islam tidak lain dari manifestasi kepedulian yang menjadi keharusan untuk bergerak, baik melalui gerakan sosial, tuntutan/desakan, atau setidaknya hati, ketika menyaksikan ketidakadilan di muka bumi.

b. Basis Teologis Advokasi

Advokasi adalah manifestasi doctrinal dalam ajaran Islam. Oleh karena itu perlu dicari basis teologisnya dalam Islam. Untuk proses pencarian ini harus ditelusuri substansi advokasi dari berbagai prinsip, pola, nilai-nilai, gerakan advokasi mendasarkan dirinya pada nilai-nilai keadilan. Sekalipun gerakan sosial advokasi yang ada tidak semua berbasis organisasi keagamaan. Pada titik ini, nilai dasar gerakan advokasi memiliki kesesuaian dengan hakekat ajaran Islam. Keadilan, misalnya, dipandang sebagai salah satu dasar dari Islam. Ajaran Islam, seperti dikonseptulisasikan para fuqoha, terefleksikan dalam pengertian ad-dharuriyyatul-khomsah. Di tilik dari perspektif ini, advokasi justru merupakan radikalisasi dari lima prinsip dasar. Dalam advokasi perlawanan terhadap penindasan menjadi mainstream gerakan. Baik penindasan yang dilakukan oleh negara, kelompok, individu, kekuatan modal, militer, maupun kekuatan lainnya. Substansi gerakan ini berkesuaian dengan kaidah tidak boleh menindas, tidak boleh menyebabkan kesulitan, tidak boleh mendatangkan bahaya, dan tidak boleh membahayakan diri (la dhororo wal dhiroro)

Dalam kancah gerakan sosial sekarang, advokasi telah memiliki spectrum yang amat luas. Untuk sekedar contoh, advokasi terhadap Hak Asasi Manusia, tanah, buruh, nelayan, petani,

lingkungan, hak-hak anak, hukum, kebijakan anggaran, toleransi dan pluralisme agama, dan lainnya. Tulisan ini hanya akan menguraikan basis teologis beberapa isu dalam advokasi.

Pertama, advokasi HAM.

Advokasi HAM bertujuan menjamin kemerdekaan hak asasi manusia. Dalam teori sosial, HAM adalah sesuatu yang melekat dalam diri manusia sejak dia lahir. HAM ini tidak boleh dicabut oleh siapapun seperti hak untuk hidup, hak untuk beragama, hak untuk berideologi, kesetaraan, hak untuk berorganbisasi, dan lainnya. Dalam perspektif Islam advokasi HAM sangat sesuai bahkan menjadi salah satu pilar penting ajaran Islam seperti la ikroha fid-din, wala taqtulun nafsa allaty harroma allohu illa bilhaq, wa laqtulu auladakum khosyata imlaq, inna akromakum indallohgi atqokum dan lainnya.

Kedua, advokasi buruh

Advokasi buruh bertujuan untuk melindungi hak buruh dari kesewangwenangan baik yang dilakukan oleh perusahaan, negara, atau kekuatan lainnya. Dalam Islam sebenarnya jauh lebih radikal, seperti hadits, berikanlah upah buruh sebelum keringatnya kering, hadits yang memerintahkan majikan untuk memberi makan, tempat tinggal, dan pakaian yang sama dengan, misalnya, pembantu rumah tangga. Dalam Islam buruh memperoleh tempat kuat, sebab setidaknya hal dharury dari buruh harus dipenuhi seperti sandang, pangan, dan papan yang layak.

Ketiga, advokasi tanah

Kasus tanah termasuk kasus yang banyak dan merata terjadi di Indonesia. Termasuk dalam konteks ini adalah terjadinya sekian penggusuran secara sewenang-wenang. Gerakan Advokasi tanah atau sering disebut dnegan advokasi agraria berusaha untuk melindungi hak tanah milik masyarakat dari perampasan oleh negara atau kekuatan modal. Tanah, tempat tinggal atau rumah termasuk bagian dari harta benda. Dengan demikian, mempertahankan tanah, rumah, dari penggusuran yang tidak sah, sama artinya dengan mempertahankan harta benda. Padahal sebuah hadits dengan jelas mengatakan bahwa mati meregang nyawa mempertahankan harta benda adalah syahid. Advokasi membela hak tanah, dengan demikian, memiliki dasar yang kuat. Kisah seorang Yahudi di zaman sahabat Umar ra merupakan contohnya. Dapat dibayangkan, penggusuran atas nama pembangunan masjid pun tidak boleh jika dilakukan dengan paksa atau tidak sah. Apalagi hanya untuk kepentingan kekuasaan, atau manipulasi, atau dalih kepentingan umum yang tidak jelas.

Keempat advokasi lingkungan

Sayyidina Abu Bakar, dan juga sahabat lainnya, memerintahkan kepada setiap pasukan perang yang dikirim dalam pertempuran untuk tidak merusak, mencabut, membakar pohon-pohon. Dengan lantang Al Qur'an menyatakan bahwa kerusakan (salah satunya kerusakan lingkungan) terjadi karena ulah manusia. Maka, mengadvokasi lingkungan agar tidak rusak merupakan perintah agama. Untuk sekedar contoh kecil, Islam melarang untuk kencing dalam air yang dapat mencemarinya. Jika ditarik dalam nilai dasar, maka pesan moralnya amat luar biasa dan kuat. Maka, jika mengencingi sungai atau kolam saja tidak diperbolehkan, apalagi "mengencingi" sungai, danau, atau laut, dengan limbah beracun, yang bukan hanya merusak lingkungan, namun juga membahayakan manusianya.

Kelima, advokasi kebijakan publik

Salah satu teori ushul fiqh mengatakan bahwa kebijakan seorang pemimpin haruslah sesuai dengan kepentingan rakyat. Kebijakan yang menyangkut masyarakat, haruslah berkesesuaian dengan kepentingannya. Tanpa elaborasi panjang lebar sudah jelas bahwa advokasi untuk mendorong kebijakan publik agar sesuai dengan amanah rakyat merupakan manifestasi dari perintah agama.

c. Batasan-batasan Advokasi

Advokasi yang ditulis di atas merupakan contoh-contoh advokasi yang memiliki basis teologis yang kuat. Di samping memiliki akar-akar teologis, advokasi juga memiliki basis histories yang panjang. Pada tingkatan tersebut, advokasi merupakan konsekuensi logis dari prinsip-prinsip Islam. Hanya saja, dalam konteks praksisnya, yang merupakan implikasi dari beragamnya persoalan sosial di masyarakat, gerakan advokasi semakin meluas. Perluasan isu dan focus advokasi ini seringkali justru secara diametral bertentangan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, tidak semua advokasi memiliki basis teologi. Atau, jika dibalik, teologi advokasi tidaklah mutlak. Teologi advokasi terbatas pada isu-isu yang substansinya tidak bertentangan dengan Islam. Jika advokasi, sekalipun mengklaim berbasis keadilan, memperjuangkan sesuatu yang dilarang agama, maka gerakan advokasi seperti bukan hanya bertentangan dengan teologi Islam, namun juga harus di-counter. Seperti advokasi untuk melegalkan atau mengakui hak lesbi atau gay untuk menikah secara sah, advokasi untuk kebebasan ekspresi tanpa tanggung jawab moral yang bertentangan nilai-nilai keislaman seperti pornografi/pornoaksi, dan lainnya.

Persoalan lain yang harus memperoleh perhatian dalam teologi advokasi adalah hal yang berkaitan dengan “perebutan makna” maslahatul-ammah atau kepentingan masyarakat. Dalam realitas empiris, seringkali terjadi pertarungan merebut makna tersebut. Misalnya, pemerintah melakukan penggusuran untuk kepentingan masyarakat, sementara di sisi lain gerakan masyarakat melakukan advokasi karena dianggap bertentangan dengan rasa keadilan atau kepentingan masyarakat. Sebagai contoh, kasus penggusuran tanah atau rumah untuk pelebaran jalan, pembuatan mal/supermarket, terminal, pembuatan waduk, pabrik, pangkalan militer, sampai lapangan udara. Pada titik ini kita berjumpa dengan persoalan kepentingan masyarakat yang muhaqqoqoh dan muwahhamnah. Pertarungannya terjadi pada definisi tentang kepentingan masyarakat. Dihadapkan oleh muara seperti ini teologi advokasi membutuhkan perangkat analisas semiotika dan ekonomi politik untuk menentukan klaim kebenaran di atas. Sebab untuk menentukan maslahat yang sejati dibutuhkan analisa terhadap konteks structural yang lebih luas. Jika dibutuhkan, yang menentukan adalah tim independen yang tidak dipengaruhi oleh kepentingan kekuasaan atau desakan massa.

Dalam pertarungan makna tersebut akan terjadi beberapa kemungkinan. Pertama, kepentingan umum tersebut memang nyata, sejati, dan diakui bersama. Kedua, kepentingan umum tersebut masih diperdebatan, misalnya, di sana terdapat tendensi kuat kepentingan ekonomi atau politik kekuasaan yang dibungkus dengan kepentingan umum. Dalam kemungkinan pertama, kasus persoalan selanjutnya adalah benturan antara mashlahat ammah dan maslahat khossoh. Dalam kasus penggusuran, misalnya, kepentingan umum mengacu ke kepentingan masyarakat, sedangkan kepentingan khusus mengacu ke orang yang terkena penggusuran. Sedangkan dalam kasus kedua, hukumnya jelas tidak diperbolehkan.

Dalam varian tersebut, penguasa berwenang mensubordinasikan kepentingan khusus ke dalam kepentingan umum. Pada titik ini, penguasa berkewajiban memberikan kompensasi untuk mewujudkan keadilan dalam kasus tersebut. Artinya, advokasi harus didorong apabila tetap terjadi penggusuran di satu sisi, namun di sisilain, korban penggusuran tidkak memperoleh keadilan. Keadilan tersebut diterjemahkan dalam bentuk:

Pertama, telah ada keputusan yang dapat dipercaya bahwa penggusuran tersebut memang dalam kerangka maslahat muhaqqoqoh.

Kedua, masyarakat yang menjadi korban penggusuran, harus mendapatkan ganti rugi yang sewajarnya. Sesuai dengan konteks sosial ekonomi saat itu. Misalnya, terjadi penggusuran tanah, dan harga tanah yang lazim adalah Rp. 100.000/per meter, maka tidak boleh atas nama

kepentingan umum, kemudian memberi ganti rugi di bawah harga standar. Ketiga, penggusuran tersebut biasanya memiliki implikasi pada matapencaharian mereka. Dengan digusur mereka juga kehilangan pekerjaan atau harus membuka lahan baru untuk tempat usaha. Jika ini terjadi, maka pemberian kompensasi pemberian modal usaha secara adil.

BAB X

IDEOLOGI DUNIA

A. Pengertian Ideologi

Pada dasarnya ideologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua kata: ideos artinya pemikiran, dan logis artinya logika, ilmu, pengetahuan. Dapatlah didefinisikan ideologi merupakan ilmu mengenai keyakinan dan cita-cita. Ideologi merupakan kata ajaib yang menciptakan pemikiran dan semangat hidup diantara manusia terutama kaum muda, khususnya diatara cendekiawan atau intelektual dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ideologi merupakan rumusan alam pikiran yang terdapat diberbagai subyek atau kelompok masyarakat yang ada, dijadikan dasar untuk direalisasikannya. Dengan demikian, ideologi tidak hanya dimiliki oleh negara, dapat juga berupa keyakinan yang dimiliki oleh suatu organisasi dalam negara, seperti partai politik atau asosiasi politik, kadang hal ini sering disebut subideologi atau bagian dari ideologi. Ideologi juga merupakan mythos yang menjadi political doctrin (doktrin politik) dan political formula (formula politik). Ideologi adalah suatu pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam yang dipunyai dan dipegang oleh suatu masyarakat tentang bagaimana cara yang sebaliknya, yaitu secara moral dianggap benar dan adil, mengatur tingkah laku mereka bersama dalam berbagai segi kehidupan duniawi mereka. Ideologi juga memiliki arti: konsepsi manusia mengenai politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan untuk diterapkan dalam suatu masyarakat atau negara.

B. Ideologi dalam Ilmu Sosial

Persoalan ideologi merupakan pusat kajian ilmu sosial. Menurut Frans Magnis Suseno, ideologi dimaksud sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai-nilai dan sikap dasar rohaniah sebuah gerakan, kelompok sosial atau individu. Ideologi dapat dimengerti sebagai suatu sistem penjelasan tentang eksistensi suatu kelompok sosial, sejarahnya dan proyeksinya ke masa depan serta merasionalisasikan suatu bentuk hubungan kekuasaaan. Dengan demikian, ideologi memiliki fungsi mempolakan, mengkonsolidasikan dan menciptakan arti dalam tindakan masyarakat. Ideologi yang dianutlah yang pada akhirnya akan sangat menentukan bagaimana seseorang atau sekelompok orang memandang sebuah persoalan dan harus berbuat apa untuk mensikapi persoalan tersebut. Dalam konteks inilah kajian ideologi menjadi sangat penting, namun seringkali diabaikan.

Istilah ideologi adalah istilah yang seringkali dipergunakan terutama dalam ilmu-ilmu sosial, akan tetapi juga istilah yang sangat tidak jelas. Banyak para ahli yang melihat ketidakjelasan ini berawal dari rumitnya konsep ideologi itu sendiri. Ideologi dalam pengertian yang paling umum dan paling dangkal biasanya diartikan sebagai istilah mengenai sistem nilai, ide, moralitas, interpretasi dunia dan lainnya. Menurut Antonio Gramsci, ideologi lebih dari sekedar sistem ide. Bagi Gramsci, ideologi secara historis memiliki keabsahan yang bersifat psikologis. Artinya ideologi 'mengatur' manusia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka dan sebagainya.

❖ **Kapitalisme**

Kapitalisme adalah sistem perekonomian yang menekankan peran kapital (modal), yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang-barang yang digunakan dalam produksi barang lainnya (Bagus, 1996). Ebenstein (1990) menyebut kapitalisme sebagai sistem sosial yang menyeluruh, lebih dari sekedar sistem perekonomian. Ia mengaitkan perkembangan kapitalisme sebagai bagian dari gerakan individualisme. Sedangkan Hayek (1978) memandang kapitalisme sebagai perwujudan liberalisme dalam ekonomi.

Menurut Ayn Rand (1970), kapitalisme adalah "a social system based on the recognition of individual rights, including property rights, in which all property is privately owned". (Suatu sistem sosial yang berbasiskan pada pengakuan atas hak-hak individu, termasuk hak milik di mana semua pemilikan adalah milik privat) Heilbroner (1991) secara dinamis menyebut kapitalisme sebagai formasi sosial yang memiliki hakekat tertentu dan logika yang historis-unik. Logika formasi sosial yang dimaksud mengacu pada gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan dalam prosesproses kehidupan dan konfigurasi-konfigurasi kelembagaan dari suatu masyarakat. Istilah "formasi sosial" yang diperkenalkan oleh Karl Marx ini juga dipakai oleh Jurgen Habermas. Dalam Legitimation Crisis (1988), Habermas menyebut kapitalisme sebagai salah satu empat formasi sosial (primitif, tradisional, kapitalisme, post-kapitalisme).

❖ **Sosialisme**

Sosialisme pada hakekatnya berpangkal pada kepercayaan diri manusia, melahirkan kepercayaan pula bahwa segala penderitaan dan kemelaratan yang dihadapi dapat diusahakan melenyapkannya.36 Penderitaan dan kemelaratan yang diakibatkan pembajakan politik dan ekonomi dimana penguasa dan pengusaha dengan semangat liberal dan kapitalnya, memiliki kekuatan penuh mengatur kaum kebanyakan warga negara, dengan segala keserakahan yang didasarkan rasionalisme dan individualisme itu, mendorong sebagian orang mencari cara baru guna pemecahan masalah sosial tanpa harus dilakukan dengan kekerasan.

George Lansbury, pemimpin partai buruh, menulis dalam bukunya My England (1934), dijelaskan: “Sosialisme, berarti cinta kasih, kerjasama, dan persaudaraan dalam setiap masalah kemanusiaan merupakan satu-satunya perwujudan dari iman Kristiani. Saya sungguh yakinapakah orang itu tahu atau tidak, mereka yang setuju dan menerima persaingan dan pertarungan satu dengan yang lain sebagai jalan untuk memperoleh roti setiap hari, sungguh melakukan penghianatan dan tidak menjalankan kehendak Allah.”

Sosialisme adalah sebuah masyarakat dimana kaum pekerja sendiri yang menguasai alat-alat produksi dan merencanakan ekonomi secara demokratik; dan semua ini secara internasional. Istilah “sosialisme” atau “sosialis” dapat mengacu ke beberapa hal yang berhubungan: ideologi atau kelompok ideologi. sistem ekonomi. negara. Kata ini mulai digunakan paling tidak sejak awal abad ke-19. Dalam bahasa Inggris, pertama digunakan untuk mengacu kepada pengikut Robert Owen pada tahun 1827. Di Prancis, digunakan untuk mengacu pada pengikut doktrin SaintSimon pada tahun 1832 dan kemudian oleh Pierre Leroux dan J. Regnaud dalam l'Encyclopedie nouvelle. Penggunaan kata sosialisme sering digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda oleh berbagai kelompok, namun hampir semua sepakat bahwa istilah ini berawal dari pergolakan kaum buruh industri dan buruh tani padaabad ke-19 dan ke-20, yang berdasarkan prinsip solidaritas dan memperjuangkan masyarakat egalitarian, yang dengan sistem ekonomi, menurut mereka, dapat melayani masyarakat banyak, ketimbang hanya segelintir elite.

Sosialisme sebagai ideologi menurut penganut Marxisme (terutama Friedrich Engels), model dan gagasan sosialis dapat dirunut hingga ke awal sejarah manusia, sebagai sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Pada masa Pencerahan di abad ke-18, para pemikir dan penulis revolusioner seperti Marquis de Condorcet, Voltaire, Rousseau, Diderot, abbe de Mably, dan Morelly mengekspresikan ketidakpuasan berbagai lapisan masyarakat di Perancis.

Kemudian Sistem Ekonomi dalam sosialisme sebenarnya cukup sederhana. Berpijak pada konsep Marx tentang penghapuskan kepimilikan hak pribadi, prinsip ekonomi sosialisme menekankan agar status kepemilikan swasta dihapuskan dalam beberapa komoditi penting dan kepentingan masyarakat banyak, Seperti Air, Listrik, bahan pangan dll.

Sejumlah pemikir, pakar ekonomi dan sejarah, telah mengemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan teori sosialisme, termasuk di antara mereka adalah antara lain Milton Friedman, Ayn Rand, Ludwig von Mises, Friedrich Hayek, dan Joshua Muravchik. Kritik dan keberatan tentang sosialisme dapat dikelompokkan menjadi kategori berikut: Insentif, Harga, Keuntungan dan kerugian, Hak milik pribadi. Keuntungan dalam anutan sosialisme kekinian telah dimungkinkan. Berhubungan dalam keuangan dari suatu negara sosialis, untuk transaksi atas barang, walaupun bukan terhadap pertanian.

- **Komunisme**

Komunis mulai populer dipergunakan setelah revolusi di tahun 1830 di Peracis. Suatu gerakan revolusi yang menghendaki perubahan pemerintahan yang bersifat parlementer dan dihapuskannya raja. Istilah komunis, awalnya mengandung dua pengertian. Pertama, ada hubungannya dengan komune (commune) suatu satuan dasar bagi wilayah negara yang berpemerintahan sendiri, dengan negara itu sendiri sebagai federasian komunekomune itu. Kedua, ia menunjukkan milik atau kepunyaan bersama. Pada esensinya adalah sebuah alra berfikir berlandaskan kepada atheisme, yang menjadikan materi sebagai asal segala-galanya. Ditafsirkannya sejarah berdasarkan pertarungan kelas faktor ekonomi. Karl Marx dan Frederich Engels adalah tokoh utamanya dalam mengembangkan faham ini.

Komunisme lahir sebagai reaksi terhadap kapitalisme di abad ke-19, yang mana mereka itu mementingkan individu pemilik dan mengesampingkan buruh.Istilah komunisme sering dicampuradukkan dengan Marxisme. Komunisme adalah ideologi yang digunakan partai komunis di seluruh dunia. Racikan ideologi ini berasal dari pemikiran Lenin sehingga dapat pula disebut “Marxisme-Leninisme”. Dalam komunisme perubahan sosial harus dimulai dari peran Partai Komunis. Logika secara ringkasnya, perubahan sosial dimulai dari buruh, namun pengorganisasian Buruh hanya dapat berhasil jika bernaung di bawah dominasi partai. Partai membutuhkan peran Politbiro sebagai think-tank. Dapat diringkas perubahan sosial hanya bisa berhasil jika dicetuskan oleh Politbiro. Inilah yang menyebabkan komunisme menjadi "tumpul" dan tidak lagi diminati. Komunisme sebagai anti kapitalisme menggunakan sistem sosialisme sebagai alat kekuasaan, dimana kepemilikan modal atas individu sangat dibatasi.

Prinsip semua adalah milik rakyat dan dikuasai oleh negara untuk kemakmuran rakyat secara merata. Komunisme sangat membatasi demokrasi pada rakyatnya, dan karenanya komunisme juga disebut anti liberalisme. Secara umum komunisme sangat membatasi agama pada rakyatnya, dengan prinsip agama adalah racun yang membatasi rakyatnya dari pemikiran yang rasional dan nyata. Komunisme sebagai ideologi mulai diterapkan saat meletusnya Revolusi Bolshevik di Rusia tanggal 7 November 1917. Sejak saat itu komunisme diterapkan sebagai sebuah ideologi dan disebarluaskan ke negara lain. Pada tahun 2005 negara yang masih menganut paham komunis adalah Tiongkok, Vietnam, Korea Utara, Kuba dan Laos.

❖ **Anarkisme**

Anarkisme atau dieja anarkhisme yaitu suatu paham yang mempercayai bahwa segala bentuk negara, pemerintahan, dengan kekuasaannya adalah lembaga-lembaga yang menumbuh suburkan penindasan terhadap kehidupan, oleh karena itu negara, pemerintahan, beserta perangkatnya harus dihilangkan/ dihancurkan. Secara spesifik pada sektor ekonomi, politik, dan administratif, Anarki berarti koordinasi dan pengelolaan, tanpa aturan birokrasi yang didefinisikan secara luas sebagai pihak yang superior dalam wilayah ekonomi, politik dan administratif (baik pada ranah publik maupun privat).

Anarkisme berasal dari kata dasar anarki dengan imbuhan isme. Kata anarki merupakan kata serapan dari bahasa Inggris anarchy atau anarchie (Belanda/ Jerman/ Prancis), yang berakar dari kata Yunani anarchos/anarchein. Ini merupakan kata bentukan a (tidak/ tanpa/ nihil/ negasi) yang disisipi n dengan archos/archein (pemerintah/kekuasaan atau pihak yang menerapkan kontrol dan otoritas-secara koersif, represif, termasuk perbudakan dan tirani). Anarchos/ anarchein= tanpa pemerintahan atau pengelolaan dan koordinasi tanpa hubungan memerintah dan diperintah, menguasai dan dikuasai, mengepalai dan dikepalai, mengendalikan dan dikendalikan, dan lain sebagainya. Sedangkan Anarkis berarti orang yang mempercayai dan menganut anarki. Sedangkan isme sendiri berarti paham/ajaran/ideologi.

"Anarkisme adalah sebuah sistem sosialis tanpa pemerintahan. Ia dimulai di antara manusia, dan akan mempertahankan vitalitas dan kreativitasnya selama merupakan pergerakan dari manusia" (Peter Kropotkin) "Penghapusan eksploitasi dan penindasan manusia hanya bisa dilakukan lewat penghapusan dari kapitalisme yang rakus dan pemerintahan yang menindas" (Errico Malatesta).

BAB XI

TEKNIK PERSIDANGAN

A. Teknik Persidangan

a. Pimpinan Sidang

Pimpinan Sidang terdiri dari:

- Ketua Sidang: Mengatur jalannya persidangan.
- Sekretaris Sidang: Mencatat semua yang ada dalam persidangan.
- Pimpinan sidang memiliki kewajiban dan wewenang:
- Menjaga kelancaran dan ketertiban sidang
- Mengatur alur pembicaraan
- Mendengar, menanggapi dan mejawab pertanyaan dari peserta sidang
- Menetapkan keputusan dari hasil yang sudah disepakati oleh peserta

b. Peserta Sidang

Peserta siding terdiri dari:

- Peserta Penuh
- Peserta Peninjau
- Peserta Penuh berhak mengemukakan pendapat, dipilih, dan memilih;
- Peserta Peninjau berhak mengemukakan pendapat;
- Setiap peserta wajib menjaga ketertiban persidangan

c. Alat Persidangan

- Palu Sidang dan Tatakannya
- Materi yang disidangkan
- Papan Tulis dan alat tulis

d. Ketukan Palu Sidang

- ❖ Satu Kali Ketukan

Mengesahkan sebuah opsi atau point, mencabut pengesahan sebuah opsi atau point yang dikarenakan kesalahan teknis yang tidak disengaja dalam pengambilan pengesahan;

- ❖ Dua Kali Ketukan

Menskorsing jalannya persidangan, pergantian Pimpinan sidang, mencabut skorsing persidangan;

- ❖ Tiga Kali Ketukan

Membuka dan menutup persidangan, serta membacakan konsideran;

- ❖ Ketukan berkali-kali
- ❖ Menenangkan forum.

e. stilah-Istilah Dan Tata Urut Persidangan

- ❖ Interupsi, yaitu memotong jalannya persidangan untuk memberikan informasi, dan/atau opsi;
- ❖ Prefilage, yaitu izin untuk meninggalkan forum sidang.
- ❖ Informasi, yaitu memberikan sebuah informasi tentang kejadian urgent yangterjadi selama proses persidangan, serta menginformasikan hal-hal yang urgent dalam pengambilan keputusan;
- ❖ Order, yaitu permintaan fasilitas terhadap Pimpinan sidang ataupenyelenggara sidang;
- ❖ Question, yaitu pertanyaan tentang hal-hal maupun opsi selama jalannya persidangan;
- ❖ Feedback, yaitu partanyaan lanjutan dari Question, setelah Question dijawab orang kedua;
- ❖ Opsi, yaitu usulan yang diajukan oleh peserta sidang;
- ❖ Rasionalisasi, yaitu alasan pengaju opsi;
- ❖ Justifikasi, yaitu penguatan Opsi yang dilakukan oleh selain pengaju opsi;

- ❖ Afirmasi, yaitu penguatan opsi yang dilakukan oleh pengaju opsi yang disertai dengan alasan;
- ❖ Lobbying, yaitu proses penyamaan pendapat yang dilakukan oleh para pembuat opsi yang telah mendapat justifikasi dan telah melakukan afirmasi;
- ❖ Voting, yaitu pemungutan suara oleh seluruh peserta sidang, setelah proses lobbying tidak mendapatkan titik temu;
- ❖ Klarifikasi, yaitu menjelaskan kembali maksud dan tujuan sebuah pertanyaan, agar tidak terjadi kesalah pahaman. Klarifikasi dapat juga dikeluarkan untuk mencabut sebuah opsi;
- ❖ Peninjauan Kembali, yaitu pembahasan ulang point-point yang telah disahkan sebelum konsideran dibacakan dan atas persetujuan forum;

f. Istilah-Istilah Lain

- ❖ Redaksi, yaitu tulisan dalam naskah yang disidangkan;
- ❖ Konsideran, yaitu teks yang digunakan untuk mengesahkan hasil sidang;
- ❖ Diktum, yaitu teks isi dari pembahasan yang disidangkan.
- ❖ Etiket, yaitu tata cara (adat sopan santun, dan norma) dalam menjalankan dan berpendapat dalam persidangan.

g. Contoh-Contoh Etika Persidangan

- ❖ Membuka sidang

"Dengan mengicap bismillahirrohmanirrohim, dengan ini sidang pleno Pembahasan Tata Tertib Konferensi Anak Cabang saya nyatakan dibuka!" (Ketuk palu: dok.dok. dok.)

- ❖ Menskorsing sidang

"Untuk menunggu proses lobying, dengan ini sidang saya skorsing selama 2x5 menit.!" (ketuk palu: dok. dok.)

- ❖ Mencabut skorsing sidang

"Karena waktu skorsing telah habis, dengan ini skorsing saya cabut.! (dok.. dok..)

- ❖ Menutup sidang

"Dengan mengucap alhamdulillahi robbil alamin, dengan ini sidang pleno Pembahasan Tata Tertib Konferensi Anak Cabang saya nyatakan ditutup!" (Ketuk palu: dok.. dok.. dok..)

- ❖ Pergantian Pimpinan Sidang

Ketua sidang : "Peserta sidang sekalian, karena saya ingin ke belakang, dengan ini palu sidang saya berikan kepada sekretaris sidang!" (dok.. dok..)

- ❖ Pembacaan konsideran

".............. ditetapkan di Ngronggot......... sekretaris sidang: Andi Saifullah tertandatangi. (dok.. dok.. dok..).

- ❖ Pengesahan Poin

Pin-dang: "b. peserta sidang terdiri dari: peserta penuh dan peserta peninjau. Apakah dapat disepakati?"

Peserta: "sepakat!" (serentak)

Pin-dang: (dok..!)

- ❖ Mencabut pengesahan sebuah poin

Peserta: (angkat tangan) "Informasi, Pimpinan Sidang. Anda tadi terlalu cepat dalam mengetuk palu, padahal saya ingin mengajukan opsi.! Jadi, saya order: tolong pengesahan poin b tadi dicabut!"

Pin-dang: "Baiklah, karena telah terjadi kesalahan teknis, dengan ini pengesahan poin b saya cabut! (dok.!)

- ❖ Menenangkan Forum

.... (dok. dok. dok. dok. dok. dok.!) "seluruh peserta sidang harap tenang! Jangan terbawa emosi!"

- ❖ Pengajuan Opsi

Peserta: (angkat tangan) "Saya mengajukan Opsi, Pimpinan Sidang!"

Pin-dang: "Iya, silahkan!"

Peserta: "Opsi saya, redaksi poin d ini diganti: Usia setinggi-tingginya 27 tahun."

Pin-dang: "Baik, apakah Opsi dari Rekan yang memakai sarung hitam sebelah barat itu, yaitu: redaksi poin d ini diganti: Usia setinggi-tingginya 27 tahun, dapat disepakati?"

Peserta: "sepakat!" (serentak)

Pin-dang: (dok.!)

Lirik Lagu Buruh Tani

Buruh, tani, mahasiwa, rakyat miskin kota

Bersatu padu rebut demokrasi

Genggam gempita dalam satu suara

Demi tugas suci yang mulia

Hari-hari esok adalah milik kita

Terciptanya masyarakat sejahtera

Terbentuknya tatanan masyarakat

Indonesia baru tanpa orba

Marilah kawan mari kita kabarkan

Di tangan kita tergenggam arah bangsa

Marilah kawan mari kita nyanyikan

Sebuah lagu tentang pembebasan

Di bawah kuasa tirani

Ku susuri garis jalan ini

Berjuta kali turun aksi

Bagiku satu langkah pasti

Buruh, tani, mahasiwa, rakyat miskin kota

Bersatu padu rebut demokrasi

Genggam gempita dalam satu suara

Demi tugas suci yang mulia

Hari-hari esok adalah milik kita

Terciptanya masyarakat sejahtera

Terbentuknya tatanan masyarakat

Indonesia baru tanpa orba

Marilah kawan mari kita kabarkan

Di tangan kita tergenggam arah bangsa

Marilah kawan mari kita nyanyikan

Sebuah lagu tentang pembebasan

Di bawah kuasa tirani

Ku susuri garis jalan ini

Berjuta kali turun aksi

Bagiku satu langkah pasti

Berjuta kali turun aksi

Bagiku satu langkah pasti

Bagiku satu langkah pasti

Lirik Lagu Darah Juang

Disini negeri kami
Tempat padi terhampar
Samudranya kaya raya
Tanah kami subur tuan

Di negeri permai ini
Berjuta rakyat besimbah rugah
Anak buruh tak sekolah
Pemuda desa tak kerja

Mereka dirampas haknya
Tergusur dan lapar
Bunda, relakan darah juang kami
'Tuk membebaskan rakyat

Mereka dirampas haknya
Tergusur dan lapar
Bunda, relakan darah juang kami
Padamu kami berbakti

Disini negeri kami
Tempat padi terhampar
Samudranya kaya raya
Tanah kami subur tuan

Di negeri permai ini
Berjuta rakyat besimbah rugah
Anak buruh tak sekolah
Pemuda desa tak kerja

Mereka dirampas haknya
Tergusur dan lapar
Bunda, relakan darah juang kami
'Tuk membebaskan rakyat

Mereka dirampas haknya
Tergusur dan lapar
Bunda, relakan darah juang kami
Padamu kami berbakti

Mereka dirampas haknya
Tergusur dan lapar
Bunda, relakan darah juang kami
'Tuk membebaskan rakyat

Mereka dirampas haknya
Tergusur dan lapar
Bunda, relakan darah juang kami
Padamu kami berbakti

MARS SUBBANUL WATHON

Ya Lal Wathon Ya Lal Wathon Ya Lal Wathon
Hubbul Wathon minal Iman
Wala Takun minal Hirman
Inhadlu Alal Wathon (2 X)

Indonesia Biladi
Anta ‘Unwanul Fakhoma
Kullu May Ya’tika Yauma
Thomihay Yalqo Himama

Pusaka Hati Wahai Tanah Airku
Cintaku dalam Imanku
Jangan Halangkan Nasibmu
Bangkitlah Hai Bangsaku

Pusaka Hati Wahai Tanah Airku
Cintaku dalam Imanku
Jangan Halangkan Nasibmu
Bangkitlah Hai Bangsaku

Indonesia Negriku
Engkau Panji Martabatku
Siapa Datang Mengancammu
Kan Binasa di bawah dulimu.

MARS IPNU

Wahai Pelajar Indonesia,
Siapkanlah barisanmu
Bertekad bulat bersatu,
dibawah kibaran panji IPNU

Ayohai Pelajar Islam yang setia,
kembangkanlah agamamu
Dalam negara Indonesia
tanah air yang ku cinta

Dengan berpedoman kita belajar,
berjuang serta bertaqwa
Kita bina watak nusa dan bangsa,
tuk kejayaan masa depan

Bersatu wahai pelajar Islam yang jaya,
tunaikanlah kewajiban yang mulia

Ayo maju pantang mundur
Dengan rahmat Tuhan kita perjuangkan
Ayo maju pantang mundur
Pasti tercapai adil makmur.

MARS IPPNU

Sirnalah gelap terbitlah terang,
mentari timur sudah bercahya
Ayunkan langkah pukul genderang,
sgala rintangan mundur semua

Tiada laut sedalam iman,
tiada gunung setinggi cita
Sujud kepala kepada Tuhan,
tegak kepala lawan derita

Di malam yang sepi, di pagi yang terang
Hatiku teguh bagimu ikatan
Dimalam yang hening, di hati membakar
Hatiku penuh bagimu pertiwi

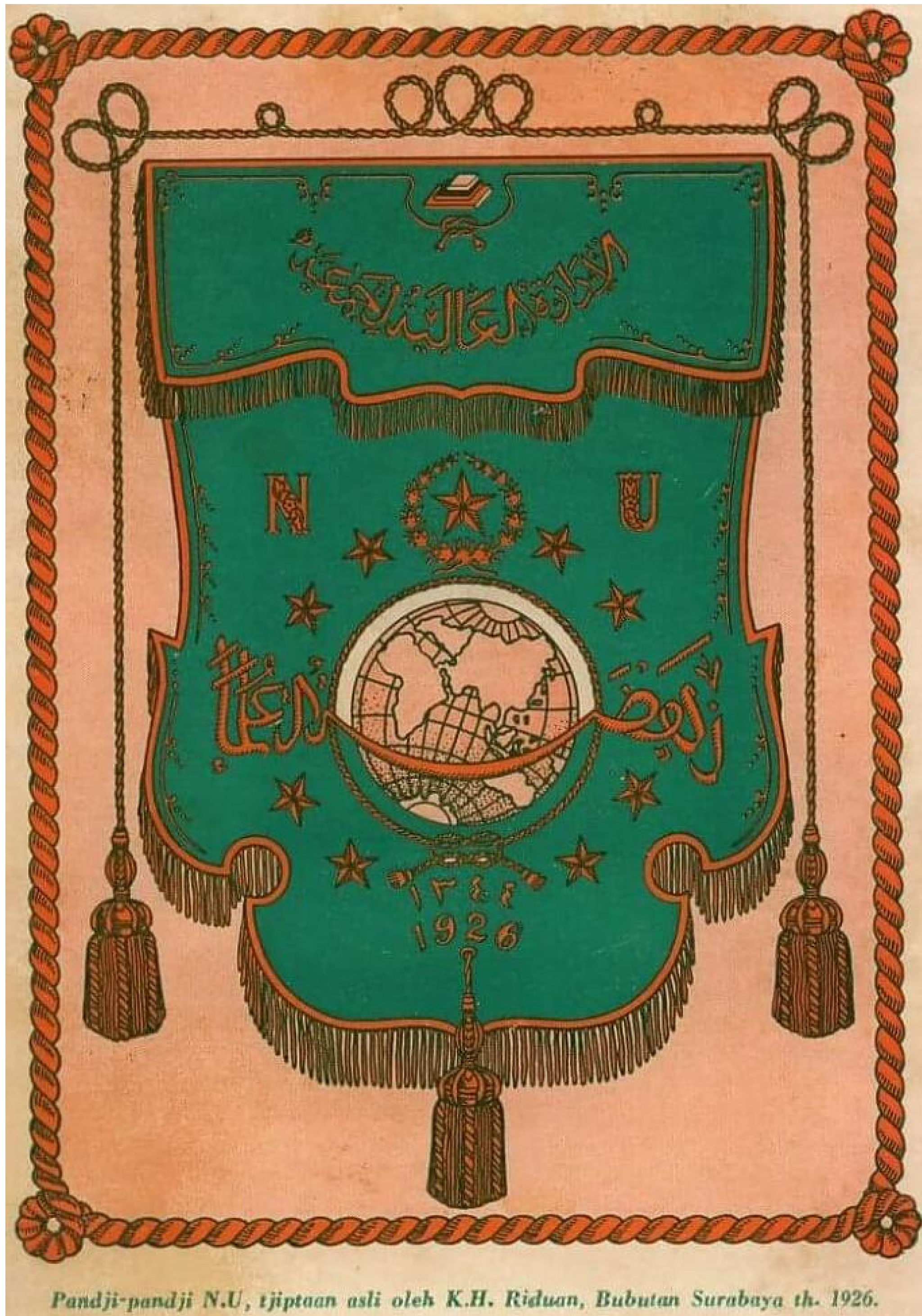
Mekar seribu bunga di taman
Mekar cintaku pada ikatan
Ilmu kucari amal kuberi
Untuk agama bangsa negeri.

PENUTUP

Kami ucapkan puji syukur telah menuntaskan penyusukan Modul ini. Semoga dapat bermanfaat bagi rekan dan rekanita dalam menyelesaikan jenjang pengkaderan yang sedang dijalankan. Semoga ilmu kita senantiasa bermanfaat. Aamiin.

Daftar Pustaka

- *PEDOMAN KADERISASI IPNU 2019*
- *PEDOMAN KADERISASI IPPNU 2016*



Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.







PIMPINAN CABANG
IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULMA
IKATAN PELAJAR PUTRI NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN MAJALENGKA